

© 2006 Budiyo  
Makalah Pengantar Falsafah Sains (PPS702)  
Program Pasca Sarjana / S3, Institut Pertanian Bogor  
Sem 1, 2006/07

Posted 29 December 06

Dosen:  
Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng  
Prof. Dr. Ir. Sjafrida Manuwoto

# **KAJIAN PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) KOTA SEBAGAI SARANA RUANG PUBLIK (STUDI KASUS KAWASAN SENTRA TIMUR DKI JAKARTA)**

Oleh:

**Budiyo**  
P062059424  
[bendimasrita@yahoo.co.id](mailto:bendimasrita@yahoo.co.id)

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 1992 tentang Penataan Ruang, "ruang" didefinisikan sebagai wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Kegiatan manusia dan makhluk hidup lainnya membutuhkan ruang sebagaimana lokasi berbagai pemanfaatan ruang atau sebaliknya suatu ruang dapat memwadhahi berbagai kegiatan, sesuai dengan kondisi alam setempat dan teknologi yang diterapkan.

Disadari bahwa ketersediaan ruang itu sendiri tidak tak terbatas. Bila pemanfaatan ruang tidak diatur dengan baik, kemungkinan besar terdapat pemborosan manfaat ruang dan penurunan kualitas ruang. Oleh karena itu, diperlukan penataan ruang untuk mengatur pemanfaatannya berdasarkan besaran kegiatan, jenis kegiatan, fungsi lokasi, kualitas ruang, dan estetika

lingkungan. Pengertian ruang yang demikian ini menurut M Danisworo : mendorong pergeseran arti dari *place* (yang cenderung dua dimensi) menjadi *space* (yang bermakna tiga dimensi).

Ruang publik merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah kota yang senantiasa berkembang. Ruang publik menjadi salah satu unsur terpenting dalam struktur ruang suatu kota seiring dengan proses pertumbuhannya sebagai hasil interaksi keheterogenitasan budaya yang hidup di dalamnya. Heterogenitas ini mendorong perwujudan ciri atau karakteristik yang khas dimana setiap individu yang berbeda memiliki posisi yang sama penting dalam menentukan arah kebijakan bersama. Dalam konteks ini, ruang publik berfungsi sebagai tempat pertemuan antara individu dengan masyarakat sekitarnya, antara pemerintah dengan warga, antara penduduk setempat dengan pendatang. Semua peristiwa tersebut mejadi jiwa yang mampu mengakrabkan berbagai kepentingan individu dalam sebuah komunitas kota.

Ciri inilah yang menjadi pembeda utama antara kota (*urban*) dan desa (*rural*) yang secara esensial budaya yang berkembang lebih bersifat homogen. Homogenitas ini dipresentasikan dalam wujud komunal dan bukan individual, serta keterikatan oleh tali persaudaraan yang masih kuat. Bahkan Aristoteles menyatakan bahwa kota terbentuk dari berbagai macam kelompok manusia, dan kelompok manusia yang sama tidak dapat mewujudkan eksistensi sebuah kota.

Menilik fungsi pemanfaatan ruang terbuka pada kota-kota klasik, secara umum dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka pada sebuah kota berfungsi sebagai tempat masyarakat bertemu, berkumpul dan berinteraksi, baik untuk kepentingan keagamaan, perdagangan maupun membangun sebuah pemerintahan, serta menyampaikan aspirasi warga kotanya. Sementara itu, bila disimak kota-kota tua yang bersandar pada agama, ruang publik untuk ritual dibedakan dengan ruang kota secara umum. Sedangkan kota-kota lainnya, ruang publik (termasuk ruang terbuka) disamping fungsi tradisionalnya sebagai tempat pertemuan, juga digunakan sebagai identitas atau tanda pengenal sebuah kota. Tidak heran bila banyak kota yang memanfaatkan ruang publik sebagai simbol sekaligus pusat interaksi sosialnya, seperti upaya membangun pusat-pusat kebudayaan, taman kota, plaza ataupun monumen.

Perkembangan kota-kota modern makin memperluas fungsi dan peran ruang publik. Jika sebelumnya ruang publik selalu diandaikan / diindetikan sebagai ruang terbuka, maka kini ruang publik selain bermakna kultural, sekaligus juga bermakna politis.

Seiring dengan proses perkembangannya, sebuah kota tidak pernah selesai dalam menampilkan eksistensinya. Wajah dan tatanan kehidupan di dalamnya selalu berproses melalui interaksi antar berbagai kepentingan yang ada. Upaya mengalokasikan aktivitas yang menjalankan denyut nadi perekonomian suatu kota akan terus berkembang secara kreatif. Oleh karenanya, upaya penentuan peruntukan lahan kota dengan sistem zoning yang ketat dalam kurun waktu yang sangat lama, tidak dapat diterapkan dengan mudah. Bahkan apabila dipaksakan, dapat menyebabkan sebuah kota kehilangan eksistensinya yang pada gilirannya

juga akan menurunkan kualitas kehidupan kota di dalamnya. Dengan latar belakang inilah, timbul ide penelitian dengan fokus perencanaan lokasi ruang terbuka sebagai sarana ruang publik.

## **1.2. Isu Permasalahan dan Rumusan Permasalahan**

Ruang publik berfungsi sebagai tempat pertemuan antara individu dengan masyarakat sekitarnya, antara pemerintah dengan warga, antara penduduk setempat dengan pendatang. Semua peristiwa tersebut menjadi jiwa yang mampu mengakrabkan komunitas masyarakat kota dimaksud.

Ruang publik di Kota Jakarta tidak terlepas dari benturan kepentingan sebagaimana dipaparkan diatas. Susutnya jumlah dan kualitas ruang publik yang ada, dapat ditelusuri akarnya. Baik pada perencanaan kota yang dikarenakan adanya desakan kepenuh sesakan, maupun kepentingan-kepentingan ekonomi yang gagal didamaikan secara sinergis.

Pemfungsian ruang terbuka hijau tampaknya masih mempunyai makna pelengkap/penyempurna bagi perkotaan, sehingga pemanfaatan lahan untuk ruang terbuka hijau dianggap sebagai penambah estetika lingkungan. Lebih parah lagi ruang terbuka hijau dianggap sebagai cadangan untuk penggunaan lahan di masa mendatang. Hal ini mengakibatkan munculnya paradigma bahwa setiap saat ruang terbuka hijau dapat diganti dengan penggunaan lain yang dirasakan lebih menguntungkan secara ekonomis (Ditjen Bangda Depdagri, 1994).

Uniknya, Kota Jakarta mengalami distorsi dalam penggunaan ruang publik. Hal tersebut dikarenakan dua hal pokok, yaitu pertama, karena kemacetan lalu lintas yang sudah mulai tak terkendali dan kedua, mulai seringnya banjir yang banyak merugikan warga kota.

Kemacetan dan kondisi kemacetan yang terjadi menggiring ruang publik kini berpindah pada ruang-ruang biasa. Banjir besar yang seringkali melanda Kota Jakarta, menyadarkan kembali warga Jakarta bahwa sungai, drainase, waduk, taman dll merupakan bagian dari ruang publik, yang menjadi penting keberadaannya.

Sebab itu, kini distorsi tersebut perlu di putar kembali dan mendudukan kembali bahwa ruang publik ditafsirkan sebagai tempat yang memungkinkan setiap warga tanpa diskriminasi dapat berinteraksi dan bertemu dengan kesedrajan dan yang lebih penting memiliki akses untuk menggunakannya.

Berbagai kota megapolitan di dunia ketiga, karena pertumbuhan penduduk dan keterbatasan prasarana yang ada, menjadikan ruang publik sebagai medan perebutan dari berbagai warga, terutama yang tersisih untuk menguasainya. Sementara pemerintahan kota berusaha mengendalikan ruang publik tidak saja untuk kepentingan fungsional akan kebersihan dan identitas kota, tetapi juga secara politis untuk mengontrol dan menyebarkan kekuasaan pada warga dan mengisolasi budaya kolektif pada struktur ruang yang terencana.

Berdasarkan kecenderungan di atas, maka ruang publik dimana masyarakat sebagai warga kota, pemerintah dan berbagai kalangan dapat berinteraksi secara sosial tanpa diskriminasi dapat berinteraksi dan bertemu dengan kesedrajan untuk meng-apresiasi atau sekedar menyalurkan aspirasi, terlebih di era transparansi sekarang ini.

Hal ini juga sebagai salah satu bentuk penerapan *good governance*, dimana salah satunya adalah transparansi dan demokratisasi. Sebagaimana visi Kota Jakarta sebagai *services city* dan sejajar dengan kota-kota dunia ketiga (RTRW Kota Jakarta, 2005 -2010). Kondisi yang demikian itulah yang menjadi inspirasi dalam penelitian ini.

Dari paparan diatas, yang menjadi issues dan permasalahan penelitian ini adalah kenyataan bahwa ruang terbuka yang berada di kawasan budidaya yang berfungsi sebagai ruang publik, saat ini belum memadai (masih kurang)., atau masih dibawah satadar perencanaan yang ditetapkan oleh RTRW DKI 2010, yaitu sebesar 40%.

#### **Rumusan Permasalahan :**

Dari berbagai isu permasalahan Ruang Terbuka Hijau di DKI Jakarta tersebut di atas, maka permasalahan utamanya adalah kurang berhasilnya pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Jakarta. Dalam kaitanya dengan persoalan tersebut, maka perlu dipertanyakan :

- a. Apakah yang menyebabkan pengelolaan RTH di DKI Jakarata kurang berhasil?.
- b. Faktor-faktor apa yang menghambat dalam pengelolaanya?.
- c. Alternatif kebijakan apakah untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan yang dimaksud?.

#### **1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendorong terwujudnya ruang terbuka, khususnya di kawasan budidaya, sedangkan sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah agar ke depan ada pengelolaan ruang terbuka di DKI Jakarta menjadi lebih baik, melalui kejelasan wewenang dan tanggung jawab pengelola, baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat. Dengan demikian diharapkan, pengadaan ruang terbuka hijau di DKI Jkarata dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya sebagai sarana sosial yang sekaligus berfungsi sebagai ruang publik.

Dengan adanya tujuan dan sasaran tersebut maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 🚧 Mencoba untuk mengimplementasikan ketersediaan ruang terbuka sebagai sebuah sarana sosial sebagaimana visi misi dalam RTRW.

- ✚ Sebagai masukan atau pertimbangan bagi penataan ruang kota yang baik tanpa meninggalkan orisinalitas dan identitas yang ada.

### **1.3. Ruang Lingkup**

#### **1.3.1. Lingkup Lokasi**

Lingkup lokasi penelitian ini yaitu Sentra Primer Baru Timur Jakarta berlokasi di Pulo Gebang - Kota Jakarta Timur meliputi kawasan seluas  $\pm$  96 Ha. Letaknya strategis karena berada di persimpangan jalan penghubung antara pusat bisnis Kota Jakarta dan Bekasi dengan jalan lingkar luar Tol Cakung – Cikunir.

#### **1.3.2. Lingkup Penelitian**

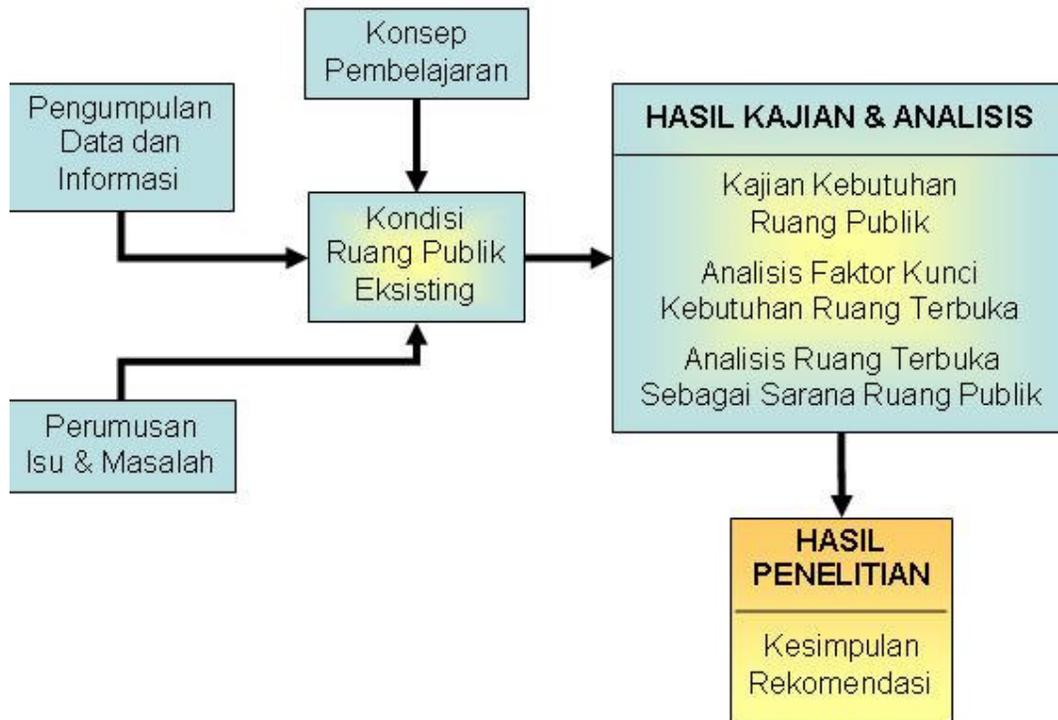
Ruang lingkup penelitian, meliputi :

1. Mendefinisikan kembali ruang publik fungsi dan manfaatnya.
2. Mengidentifikasi kebutuhan akan ruang publik sebagai salah satu elemen kota yang dibutuhkan dalam upaya mewujudkan
3. Mengkaji kelembagaan dan kebijakan yang ada di DKI Jakarta dalam menangani masalah Ruang Terbuka Hijau.

### **1.4. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran penelitian ini sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang, untuk lebih jelasnya sebagaimana **Gambar 1.1.** berikut ini.

**Gambar 1.1.**  
**Kerangka Pemikiran Pelaksanaan**  
**Penelitian**



### 1.5. Metodologi

Metodologi penelitian ini merupakan pedoman urutan proses penelitian yang dilakukan. Metoda penelitian ini dikemukakan dalam dua bagian, yaitu metoda pengumpulan data dan metoda analisis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Definisi.**

Agar dalam penelitian ini tidak bias, diperlukan pemahaman tentang istilah-istilah yang biasa dan akan dipergunakan dalam Tugas Akhir ini, yang berkaitan dengan Ruang Terbuka Hijau.

Ruang atau *space* dapat terdiri dari ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya (bersifat 3 dimensi).

Kota adalah satuan organik yang terus tumbuh melalui proses kompromi dari berbagai heterogenitas yang hidup di dalamnya, memiliki ciri dan karakteristik yang khas dimana setiap individu yang berbeda memiliki posisi yang sama penting dalam menentukan arah kebijakan bersama.

Ruang Kota; merupakan ruang bagian wilayah kota (UU 24 tahun 1992). Pada dasarnya ruang kota harus dibedakan oleh suatu karakteristik yang menonjol, seperti kualitas pengolahan detail dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Sebuah ruang kota dapat diolah dengan lansekap yang indah sebagai taman kota yang tenang. Dalam hal ini sebuah tempat tertentu dalam kota berfungsi sebagai lokasi suatu aktivitas penting, tetapi tidak mempunyai pelingkup fisik dan lantai yang semestinya. Ruang demikian adalah oase di dalam kota. Ruang Kota (*urban space*), terbentuk oleh muka bangunan dengan lantai kota baik berupa jalan, plaza atau ruang terbuka lainnya.

Ruang terbuka (*open space*) disebut juga sebagai *natural space* yang dapat mewakili alam di dalam dan sekitar kota. Ruang terbuka dapat dikatakan sebagai unsur ruang alam yang dibawa ke dalam kota atau lapangan terbuka yang dibiarkan seperti keadaan aslinya. Skala ruang terbuka ini lebih banyak ditentukan oleh pohon, semak, batu-batuan dan permukaan tanah. Penampilannya dicirikan oleh pemandangan tumbuh-tumbuhan alam segar daripada bangunan sekitar.

Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Pengertian ruang terbuka tidak terlepas dari pengertian tentang ruang, menurut filosof Immanuel Kant, ruang bukanlah sesuatu yang objektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan menurut Plato, ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berada. Sedangkan kata terbuka sendiri berarti tidak mempunyai penutup, sehingga bisa terjadi intervensi sesuatu dari luar terhadapnya, seperti air hujan dan terik matahari. Dengan demikian

ruang terbuka merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik.

Ruang Terbuka Hijau; adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana dan atau budidaya pertanian.

Dinas Tata Kota DKI, membagi Ruang Terbuka Hijau atas : a) Ruang Terbuka Hijau Makro, seperti kawasan pertanian, perikanan, hutan lindung, hutan kota dan landasan pengaman bandar udara. b) Ruang Terbuka Hijau Medium, seperti kawasan area pertamanan (*city park*), sarana olah raga, sarana pemakaman umum. c) Ruang Terbuka Hijau Mikro, lahan terbuka yang ada di setiap kawasan permukiman yang disediakan dalam bentuk fasilitas umum seperti taman bermain (*play ground*), taman lingkungan (*community park*), lapangan olah raga.

Ruang Publik; terdapat beberapa pengertian dan definisi tentang ruang publik. Secara umum, fungsi ruang publik menurut Stephen Carr menyatakan bahwa ruang publik harus memenuhi tiga hal, yaitu responsif, demokratis dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepetngan luas. Sementara demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Dan bermakna yang berarti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang dan dunia luas serta dengan konteks sosial.

## **2.2. Landasan Teori**

Penelitian perlu didasari dan di dukung oleh suatu landasan teori. Berikut ini adalah penjelasan yang berkaitan dengan pengertian dan beberapa teori yang mendasari dan mendukung penelitian ini, yaitu :

1. Teori Struktur Kota, Sistem Kota dan Kultural Kota
2. Teori Karakter Kota (*Sense of Place*)
3. Teori *Primer Minister Urban Taskforce*
4. Teori Elemen Kota

### **2.2.1. Teori Struktur Kota**

Kota merupakan komunitas yang terdiri dari penduduk, tempat tinggal dan sarana dan prasarana. Sarana prasarana ini meliputi sarana parasana sosial dan umum, dimana termasuk didalamnya adalah fasilitas sosial seperti ketersediaan ruang terbuka hijau. Tetapi karena adanya kompetisi, menyebabkan unsur-unsur tersebut menjadi suatu susunan yang mengalami perubahan-perubahan : segregasi, invasi-suksesi dan lain sebagainya. Dengan demikian terjadilah dalam kota daerah-daerah alamiah yang merupakan *zone* (lingkaran). Ada suatu hipotesis penting yang disusun oleh Burgess sehubungan dengan lingkaran ini.

Hipotesis Burgess berawal dari pengamatannya tentang Kota Chicago. Menurut Burgess di Kota Chicago terdapat lima buah lingkaran konsentris, yang disebut dengan Teori Lingkaran Konsentris. Lingkaran-lingkaran tersebut dari pusat ke pinggir adalah sebagai berikut :

1. Daerah pusat kegiatan perdagangan, jasa dan *business*, terletak di pusat kota dimana terdapat kantor-kantor, hotel, pertokoan dan tempat hiburan, gedung-gedung bertingkat. Karena proses kompetisi kegiatan – kegiatan ini lebih unggul dibandingkan dengan fungsi yang lain.
2. Lingkaran transisi yang melingkari pusat kota. Di sini biasanya terdapat *slum*, tempat tinggal golongan migran dan kelompok minoritas.
3. Lingkaran konsentris ke tiga merupakan daerah permukiman dan sarannya yang berasal dari lingkaran transisi.
4. Lingkaran perumahan yang lebih baik merupakan permukiman golongan menengah. Di sini juga terdapat pusat pertokoan.
5. Lingkaran permukiman penduduk yang pulang balik bekerja di pusat kota (*commuter*) yang merupakan daerah paling luar dan mempunyai dua sifat. Bagian dalam berbatasan dengan daerah permukiman yang lebih baik sedang bagian luar tidak tertentu bentuknya : adanya kota-kota kecil yang bersifat *dormitory town*, adanya kota-kota satelit juga desa-desa kecil.

### **2.2.2. Teori Karakter Kota (*Sense of Place*)**

Karakter adalah konsep umum yang bersama-sama dengan tempat menyusun *konsep place* (N. Schult). Karakter dapat berupa atmosfer yang dikenali secara luas oleh masyarakat dan dapat berupa suatu bentuk / substansi yang secara nyata menjadi elemen pembatas ruang. Karakter dapat dibentuk oleh material dan susunan suatu tempat, beserta elemen pembatas tempat tersebut.

Esensi dari suatu tempat dinyatakan dengan *spirit of place* atau *genius loci*, hubungan antara manusia dengan *place* yang digunakan atau dihuni menyengket *space* dan karakter manusia yang menghuni tempat di dalam ruang. Sementara itu, arsitektur dipakai sebagai cara untuk memvisualisasikan *genius loci*, dan sebelumnya diperlukan suatu perencanaan. Manusia harus dapat berorientasi di dalam tempat tersebut dan mengidentifikasi lingkungan tempatnya berada untuk memperoleh pijakan dalam melakukan aktivitasnya.

Apabila karakter khusus tersebut, setelah perencanaan dapat di implementasikan ke dalam suatu bentukan fisik dengan ciri khas yang mampu bertahan melalui proses waktu tertentu dan memberikan makna bagi masyarakat dan perkembangan kotanya, maka bentukan fisik tersebut akan menjadi suatu identitas yang menjadikan kota tersebut memiliki keunikan dibandingkan dengan kota lainnya.

Sebuah kota bukan hanya sekedar gejala fisik atau wadah melainkan juga jiwa dan spirit. Kota adalah akumulasi produk pengambilan keputusan oleh banyak pihak baik individu, waktu serta merupakan manifestasi fisik dari kekuatan sosial, ekonomi, budaya, politik yang dilandasi oleh norma-norma yang berlaku, yang dituangkan dalam masa pembentuk elemen kota yang merujuk pada bentuk-

bentuk fisik (Kevin Lynch, 1992). Ini dikenal dengan lima elemen pembentuk kota menurut Lynch dan juga diperkuat menurut Ahmad Shirvani.

Lebih lanjut, preservasi, *history* dapat mempertahankan *sense of place* penampilan *history* penting untuk mengembalikan perasaan kepemilikan dan keakraban terhadap suatu tempat. Setiap tempat yang mampu membangkitkan perasaan akrab dan kepemilikan yang erat dari masyarakat memiliki *spirit of place*.

*Spirit of place* dibentuk oleh atribut lokal yang khas, yang berperan dalam proses penerapan preservasi dan konservasi, yaitu :

- ✚ Tampilan fisik (langgam, struktur dan estetika).
- ✚ Fungsi dan aktivitas (yang dapat berinteraksi dengan masyarakat)
- ✚ Makna dan simbol, yaitu aspek yang kompleks sebagai akibat dari pengalaman dan reaksi masyarakat.

### **2.2.3. Teori Primer Minister Urban Taskforce**

Menurut teori ini, perkotaan yaitu peruntukan lahan mikro, intensitas pemanfaatan lahan, ruang terbuka hijau dan tata hijau serta tata bangunan. *Urban design* yang baik, sangat peduli dengan penanganan aspek visual arsitektur, efisiensi fungsi dan perubahan-perubahan mendasar yang terjadi dalam suatu perkotaan.

Kriteria yang harus dipenuhi untuk itu, meliputi (*Urban Design Process*) ;

- ✚ Mampu menunjukkan keindahan *design* dalam perwujudan arsitektur perkotaannya.
- ✚ Dapat memberikan manfaat luas bagi masyarakat.
- ✚ Memberikan faedah bagi lingkungan hidup.

### **2.2.4. Teori Elemen Kota**

Menurut Kevin Lynch, ada lima elemen pokok yang membentuk dan membangun citra sebuah kota, meliputi :

1. *Pathway*, merupakan route-route sirkulasi yang biasa di gunakan orang dalam melakukan pergerakan, baik inter maupun antar kota, melalui jaringan jalan primer dan sekunder.
2. *District*, merupakan sebuah kawasan dalam suatu kota, kadang-kadang begitu bercampur karakternya sehingga tidak mempunyai batas-batas yang tegas.
3. *Edge*, pengakhiran sebuah *district* atau tepiannya. Distrik tertentu tidak mempunyai pengakhiran yang tegas tetapi sedikit demi sedikit berbaur dengan distrik lainnya.
4. *Landmark*, elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk meng-orientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenal suatu daerah kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang tegas tetapi harmonis dengan kerangka lingkungan kota.

5. *Node*, pusat aktivitas, merupakan salah satu jenis *landmark* tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. Sebuah ruang terbuka pada sebuah kota yang berfungsi sebagai ruang publik dapat diolah dengan lansekap yang indah sebagai taman kota yang tenang, sehingga tercipta sebuah *landmark* serta *node*.

Sedangkan menurut Ahmad Shirvani, esensi dari kelima elemen pembentuk kota tersebut akan diperoleh suatu indikator dari segi fisik mengenai karakteristik, pola dan struktur fisik yang merangkai kehidupan di kota. Hal ini juga akan memberikan gambaran mengenai kepribadian suatu kota yang merupakan pencerminan dari pola kehidupan masyarakat. Delapan elemen perkotaan menurut Shirvani, meliputi :

1. Peruntukan lahan makro dan mikro.
2. Intensitas pembangunan dan massa bangunan.
3. Sistem keterkaitan ruang (sirkulasi dan parkir).
4. Ruang Terbuka.
5. Preservasi dan konservasi.
6. Aktivitas pendukung.
7. *Pedestrian ways*.
8. *Signage*.

### **2.3. Landasan Kebijakan dan Legal Aspek**

Perlu disadari bahwa memang pada kenyataannya Propinsi DKI Jakarta, belum memiliki peraturan (perda) tersendiri yang mengatur tentang pengelolaan ruang terbuka hijau. Meski sudah terlambat, Pemerintah Provinsi dan DPRD DKI Jakarta harus segera menyusun Perda Konservasi RTH lanskap yang bertujuan melindungi keberlanjutan RTH sebagai aset, potensi dan investasi kota jangka panjang.

Walaupun belum ada perda yang khusus mengatur RTH, beberapa peraturan dan legal aspek yang terkait dengan ruang terbuka hijau antara lain :

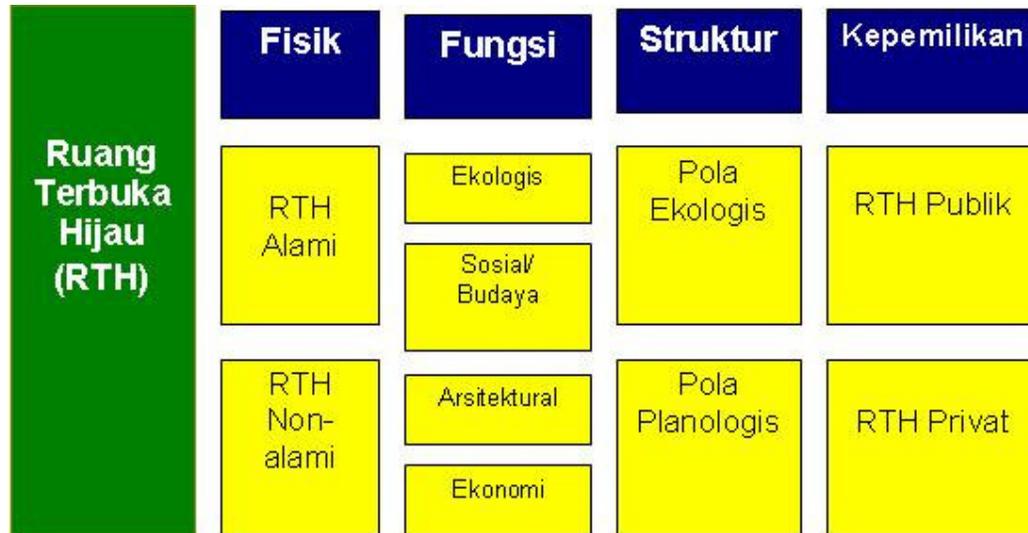
1. Naskah Akademik & Draft RUU Penataan Ruang Tahun 2006
2. Perda DKI Jakarta No. 5 Tahun 1984
3. Perda DKI Jakarta No. 6 Tahun 1999
4. Perda DKI Jakarta No. 9 tahun 1999

#### **2.3.1. Naskah Akademis & Draft RUU Penataan Ruang Tahun 2006**

Sebagaimana tertuang di dalam draft RUU Penataan Ruang yang baru dimana aspek-aspek yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan perkotaan dimana intensitas permasalahan penataan ruang terkonsentrasi pada kawasan ini dan dikhawatirkan dapat menurunkan kinerja kawasan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan wilayah, maka perkembangan fisik kawasan perkotaan memerlukan perhatian khusus karena peran ekonomis yang sangat besar dan permasalahan yang dihadapi termasuk didalamnya permasalahan penyediaan ruang terbuka.

Ruang terbuka dapat diklasifikasikan menjadi ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau dimensi (Chiara, Koppleman, Standar Perencanaan Tapak, Penerbit Erlangga, Jakarta 1994), dimana berdasarkan letaknya dan macam kegiatannya ruang terbuka ini dapat dikategorikan sebagai ruang terbuka publik dan ruang privat (Laboraturium Perancangan Kota dan Permukiman “Proceeding Seminar Nasional Peran Ruang Publik dalam Pengembangan Sektor Properti dan Kota, Undip, Semarang 2005). Untuk lebih jelasnya sebagaimana gambar 2.1

**Gambar 2.1. Tipologi RTH**



Sumber Data : naskah Akedemis Draft RUU PR, 2006

Dalam konteks ini, pemerintah seyogyanya memiliki kewajiban untuk menyediakan ruang publik dimana pada prakteknya ruang ini dapat dimanifestasikan sebagai bentuk fisik keruangan seperti taman kota, jalur pedestrian, *promenade*, *boulevard*, plasa, sudut jalan, lahan kosong, lapangan, bundaran dan lain-lainnya, untuk lebih jelasnya sebagaimana gambar 2.2. berikut.

Gambar 2.2.

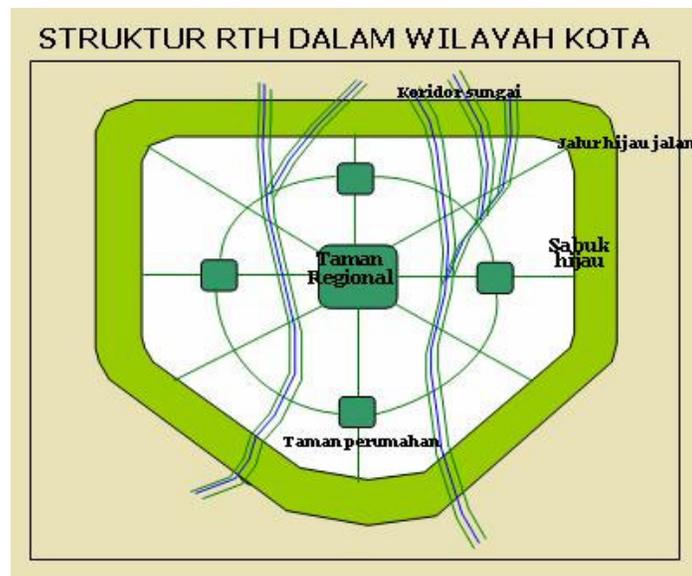


Sumber Data : Naskah Akedemis Draft RUU PR, 2006

Meningkatnya kebutuhan ruang untuk fungsi publik di kota seolah terus berpacu dengan peningkatan kebutuhan ruang untuk kepentingan *privat*, khususnya perumahan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di perkotaan. menjadi salah satu faktor pemicu tidak terpenuhinya ruang publik yang ideal, akan berpotensi pada penurunan kualitas baik pada kondisi fisik keruangan, kondisi sosiologis masyarakat maupun kondisi ekologis kota (Subroto, T Yoyok Wahyu).

Untuk lebih jelasnya lihat gambar 2.3 berikut.

Gambar 2.3. Struktur RTH Dalam Wilayah Kota



Sumber Data : Naskah Akedemis

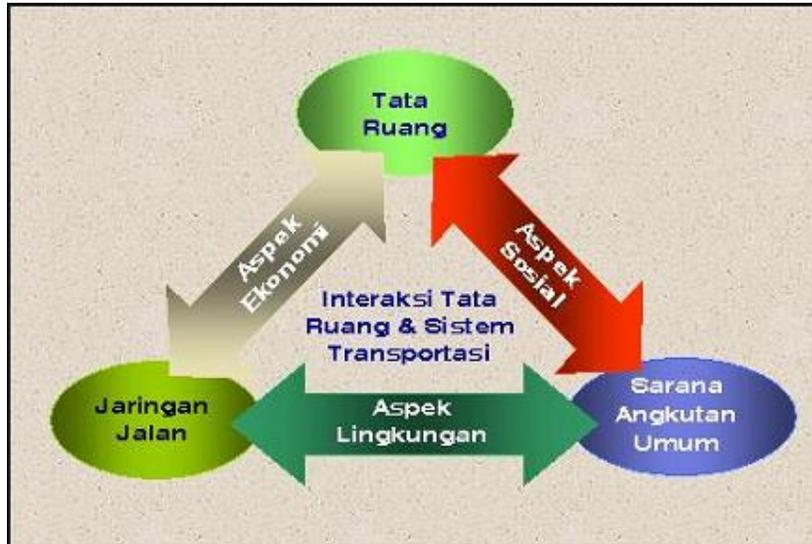
Pengalaman empiris negara lain menunjukkan bahwa kota-kota seperti New York, Manchester, Singapura, Beijing, Shanghai, Melbourne dan Curitiba telah menerapkan konsep “Kota Hijau” dengan meningkatkan proporsi luasan RTH hingga mencapai lebih 20% dari total luas kota, demi kesehatan, kenyamanan dan kesegaran warga kotanya. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran keberhasilan Kota Curitiba dalam menerpkan RTH sebagaimana gambar 2.4 berikut.

**Gambar 2.4. Salah satu koridor Utama di Curitiba**



Sumber Data : Ditjen Penataan  
Penerapan konsep tersebut (lihat gambar) secara konsisten dan didukung kerjasama semua pemangku kepentingan kota-kota tersebut, ternyata telah mampu memberi manfaat ekonomi seiring meningkatnya citra kota yang ramah lingkungan dan ruang visual yang indah sehingga memiliki ‘nilai jual’ tersendiri bagi pengembangan pariwisata (Djoko Kirmanto).

**Gambar 2.4. Beberapa Aspek Terkait dalam Keseimbangan Tata Ruang**



Sumber Data : Naskah Akademis

Dengan demikian, di dalam UU revisi ini nantinya akan diatur standar mengenai pengembangan standar minimal jumlah dan ukuran ruang publik yang wajib disediakan oleh pemerintah, baik untuk ruang terbuka hijau maupun ruang publik. Seluruh potensi pemanfaatan ruang publik khususnya pada jalur hijau, jalur biru dan ruang terbuka lainnya perlu didorong pemanfaatannya dan pengelolannya. Luasan ruang terbuka hijau pada wilayah kota diupayakan agar memenuhi standar sebagaimana telah disepakati dalam KTT Bumi di Rio De Janeiro dan dipertegas lagi dalam KTT Bumi di Johannesburg (Ning Purnomohai & Nirwono Joga). Dimana proporsi ruang terbuka hijau ditetapkan paling sedikit 30 persen dari luas wilayah kota atau disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah kota itu sendiri. Dengan demikian, proporsi ruang publik ditetapkan paling sedikit di atas proporsi yang dialokasikan untuk ruang terbuka hijau tersebut.

### **2.3.2. Peraturan Daerah DKI Jakarta No.5 Tahun 1984**

Sebagaimana disebutkan di dalam Perda No. 5 Tahun 1984, Rencana Umum Tata Ruang Jakarta 1985-2005, alokasi RTH menyusut menjadi 25,85 persen dari yang sebelumnya sebagaimana tercantum di dalam Rencana Induk Djakarta 1965-1985 dimana mengalokasikan ruang terbuka hijau seluas 37,2 persen. Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No 14 tahun 1988 tentang penataan ruang terbuka hijau perkotaan, luasnya di DKI saat ini belum memenuhi persyaratan dan belum mencapai 40% dari total luas wilayah DKI Jakarta.

### **2.3.3. Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 6 tahun 1999**

Di dalam Perda No. 6 Tahun 1999, Rencana Tata Ruang Wilayah Jakarta 2000 – 2010, kini hanya menyisakan target RTH seluas 13,4 persen (tidak ideal), sementara RTH di lapangan terus mengerut tersisa berkisar sembilan persen (kritis).

### **2.3.4. Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 9 Tahun 1999**

Sementara itu, lima belas tahun sejak pemberlakuan Instruksi Mendagri No. 14 Tahun 1988 tentang Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan, Pemerintah Propinsi DKI Jakarta hanya mengandalkan Perda No. 11 Tahun 1988 tentang Ketertiban Umum dalam Wilayah DKI Jakarta yang sudah usang dan tidak relevan lagi dalam pengelolaan ruang terbuka hijau. Sedangkan, di dalam Perda No. 9 Tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya tidak memasukkan Taman Silang Monas, Lapangan Banteng, Taman Suropati, dan taman pemakaman umum dalam kategori lanskap cagar budaya yang harus di lindungi, sesuai yang diamanatkan dalam UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Rencana Umum Tata Ruang DKI Jakarta 1985 – 2005 secara tegas mencantumkan perlunya pembangunan pertamanan khususnya ruang terbuka hijau kota untuk menciptakan lingkungan kota yang teratur, bersih, indah, teduh dan sehat. Tindak lanjut dari pembangunan tersebut, pemerintah DKI Jakarta membentuk instansi pengelola ruang terbuka hijau yaitu Dinas Pertamanan.

Ditinjau dari segi pengelolaanya, Dinas Pertamanan berfungsi membangun, menata, memelihara dan mengamankan taman-taman, jalur hijau dan tata hias kota sebagai bagian dari ruang terbuka hijau kota, serta membimbing masyarakat di bidang pertamanan dan keindahan kota agar terwujud kota yang indah, teduh, sehat, dan terencana dengan baik.

Pada kegiatan analisis ini umumnya tidak menggunakan model secara matematis, tapi akan dilakukan secara kualitatif, yang dilandasi oleh kepekaan (*sensitivity*). Analisis yang dilakukan adalah analisis pembacaan sejarah (*historical reading*) dan konsep pembelajaran (berkaitan dengan topik baik dari dalam maupun luar negeri). Analisis ini akan saling mengisi dalam mengintegrasikan bentuk dan struktur ruang kota.

## **BAB III**

# **KAJIAN RUANG TERBUKA HIJAU DINEGARA LAIN DAN WILAYAH STUDI**

### **3.1. Konsep Pembelajaran**

Konsep pembelajaran ini mengambil beberapa contoh pemanfaatan ruang publik di negara-negara Eropa, Amerika dan Asia yang lebih maju, baik ditinjau dari aspek *visual* nya (wujud fisik) maupun aspek fungsionalnya. Pemahaman aspek *visual* dan fungsional ini diharapkan dapat memperkaya wacana penelitian ini, baik sebagai referensi maupun perbandingan empiris dengan kondisi di wilayah studi.

#### **3.1.1. Ruang Publik di Negara-Negara Eropa**

Ruang terbuka publik di pusat kota atau dikenal dengan istilah *piazza* pada zaman *Medieval*, merupakan jantung dari sebuah kota, menjadi tempat untuk berkumpul masyarakat, melakukan perdagangan, perayaan, mendengar dan mencari berita baru, mengambil air, bertemu dengan rekan atau hanya melewatkan waktu.

Tidak diragukan lagi bahwa kota abad pertengahan di Eropa tidak dapat hidup tanpa adanya ruang terbuka publik atau *town square*. Sepanjang sejarah, ruang terbuka publik telah terbentuk oleh kebutuhan masyarakat dan keinginan penguasa atau topografi dan arsitektural (Weeb, 1990).

##### **a. Kristen di Eropa**

Secara geografis, wilayah Eropa Utara membentang dari daerah Mediteranian (panas, kering, berbukit-bukit, tidak subur) di Itali dan Spanyol hingga ke daerah utara yang beriklim sedang dan subur di Inggris, Perancis, Jerman, dengan topografi yang bervariasi dari pegunungan pyraness hingga Alpen hingga ke daerah datar berbukit dan dataran rendah di Belanda.

Sejalan dengan kepentingan agama dan pertahanan, ruang terbuka terbentuk karena kebutuhan *urban void* dimana jalan-jalan kota yang berliku dan sempit bermuara bertujuan untuk tempat persipan ibadah atau melakukan kegiatan massal, yang kemudian dikenal secara populer adalah Piazza della Signoria di Florensia dan Piazza del Campo di Sienna, sebagaimana gambar 3.1. berikut.

**Gambar 3.1. Piazza del Campo di Siena, sebuah Ruang Publik**



Piazza del Campo di Siena adalah sebuah ruang terbuka di pusat kota tempat semua kegiatan publik berlangsung. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat di Piazza del Campo adalah aktivitas perdagangan, berjalan-jalan, bertemu teman, berbincang-bincang, duduk-duduk sambil mengambil air di air mancur. **Islam di Timur tengah Hingga Spanyol**

Keadaan iklim di Spanyol hampir sama dengan daerah muslim di Timur Tengah, sangat panas dan kering dengan lanskap yang keras dan tidak subur. Sesuai dengan ajaran Islam yang mengatur seluruh cara hidup penganutnya, maka masyarakat atau *ummay* butuh tempat melakukan kegiatan publik yang berlokasi di sekitar masjid. *Sahn* suatu masjid adalah suatu *urban courtyard* yang besar dan dikelilingi oleh *portico* bertudung yang dapat dimasuki dari beberapa pintu gerbang. Di *sahn* terdapat sebuah paviliun untuk menyimpan harta ummat. Di bawah *partico* guru mengajar, hakim mendengarkan kasus, juga sebagai pengumuman dikumandangkan. “*Dalam banyak kasus, ruang terbuka kota untuk publik adalah courtyard masjid*” (Kostov, 1992).

Sedangkan *Musalla* adalah ruang terbuka luas yang ada di dekat masjid yang digunakan penduduk muslim untuk berdo'a. Mulai dari Madinah sejak Nabi Muhammad mengajarkan untuk melakukan sholat Idul Fitri dan Idul Adha di lapangan terbuka. *Musalla* juga berfungsi sebagai tempat eksekusi sehingga dapat dilihat seluruh penduduk dan sering pula dijadikan tempat mengadakan pasar.

### **3.1.1.1. Periode Abad Renaissance (abad XIV – XVII)**

#### **a. Itali**

Keadaan alam semenanjung Itali bervariasi dari datar ke selatan hingga pegunungan di utara, sangat panas dan kering di selatan hingga ke utara yang subur, sejuk bertemperatur sedang di daerah Alpen.

Pada periode ini Itali, kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan dan seni berkembang pesat sehingga menjadi momentum kembalinya orde klasik dimana terdapat bentuk *trapezoid* dan motif arsitektur klasik yang menghiasi pinggir ruang terbuka serta penggunaan paras menuju ruang terbuka publik. Proporsi ruang terbuka ditujukan untuk melihat bangunan publik dari jarak jauh. Ruang terbuka publik dihiasi oleh detail yang kaya dan berbagai pertunjukan seni, seperti air mancur dan patung-patung.

Ekspresi kebutuhan masyarakat di ruang terbuka publik di zaman Medieval tetap muncul di zaman Renaissance yang tercermin pada fungsi ruang terbuka publik yang digunakan untuk halaman gereja, halaman balai kota, pasar, tempat berkumpul publik atau tempat melakukan ibadah massal. Beberapa contoh ruang terbuka yang paling menonjol pada masa renaissance adalah Piazza Della Santissima Annunziata di Roma (tahun 1419 oleh Brunelleschi), Piazza del Campodoglio Roma (tahun 1537 oleh Michaelangelo) dan Piazza San Marco Venesia (tahun 800-1810), sebagaimana gambar 3.2. berikut.

**Gambar 3.2. Piazza San Marco Venesia**



Aktifitas publik yang ada di Piazza San Marco Venesia tidak hanya dilakukan oleh penduduk Venesia, tetapi oleh para pendatang dari berbagai penujru dunia, sehingga dijuluki "*The Ballroom of Europe*". Aktifitas tersebut berupa kegiatan berjalan-jalan, melihat-lihat, duduk-duduk, berbincang dan istirahat, makan-minum dan lain-lain.

Hingga kini pengunjung yang datang ke Piazza San Marco saat musim panas memenuhi semua bagian ruang terbuka publik dimana pemain band

bermain dan dipinggir *Piazza* terdapat berbagai *cafe* yang ramai dikunjungi.

**b. Perancis**

Iklim dengan suhu sedang di benua Eropa dengan musim dingin yang bersalju dan musim panas yang cerah sangat mendukung produktifitas pertanian, lanskap bervariasi dari pegunungan Alpen di tenggara hingga padang rumput daerah Mediteranian di pantai selatan hingga daerah perbukitan rendah yang dibelah oleh lembah sungai yang besar dan datar di daerah tengah Perancis.

Perancis merupakan negara kesatuan yang secara politis stabil di bawah kekuasaan absolut raja, di dominasi oleh penganut Katolik Roma dengan gaya hidup yang aristokrat.

Kemakmuran karena suburnya lahan pertanian mendukung gaya hidup aristokrat yang materialistik. Sehingga yang menonjol adalah kepentingan raja yang mempunyai kebutuhan akan istana yang indah dan taman yang spektakuler seperti di Versailles yang dirancang oleh Andre Le Notre.

Ruang terbuka publik, bermula dari keputusan raja untuk membuat suatu ruang terbuka yang diperuntukkan bagi perumahan mewah para bangsawan. Kebanyakan dari ruang terbuka tersebut berbentuk persegi, dimana pada acara perayaan hari besar dapat menampung puluhan ribu orang. "Terbentuknya ruang terbuka publik di tengah tempat tinggal di Perancis ini merupakan preseden penting bagi pembentukan ruang terbuka sejenis di Eropa" (Morris, 1994).

Sejalan dengan perkembangan demokrasi di tengah masyarakat saat Revolusi Perancis, ruang terbuka publik di pusat kota menjadi bernilai politik dengan adanya demonstrasi dan pergerakan rakyat yang bertempat di ruang terbuka publik di pusat kota. Dua contoh yang paling menonjol adalah : Place Royale atau Place Des Vosges, Paris 1605 dan Place de la Concorde, Paris, 1755.

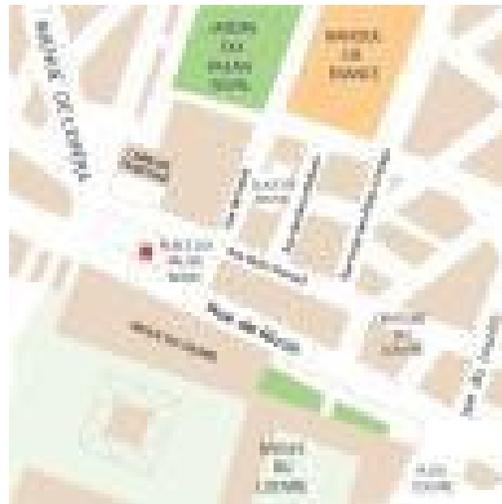
**Gambar 3.3. Place Royale, Paris**



**Gambar 3.4. Perencanaan *Place Royale, Paris***



**Gambar 3.5. Perencanaan *Place Royale, Paris***



Place de la Concorde dibentuk berdasarkan perintah Louis XV dengan patungnya ditengah-tengah. Ruang terbuka ini mencapai puncak kebesarannya sebagai lambang monarki pada tahun 1770, saat perkawinan Louis XVI dengan Marie Antoinette. Selanjutnya, patung Louis XV diganti dengan obelisk yang melambangkan kekuatan politik yang netral sekaligus untuk mendefinisikan ruang terbuka yang luas tersebut. Selanjutnya Place de la Concorde menjadi pusat gerakan revolusi tahun 1830-1848, tempat demonstran menumbangkan Dewan Nasional. Kini, setiap tahunnya ruang terbuka publik ini digunakan masyarakat sebagai tempat perayaan hari Bastille dan tempat start reli Paris – Dakar (Webb, 1990).

### c. Inggris

Pada periode Renaissance, secara politis Inggris bersatu di bawah monarki dengan sistem pemerintahan parlemen. Periode reformasi terjadi tahun 1536-1539. tahun 1629-1660 terjadi gejolak sosial dan kekuasaan monarki pulih pada 1660 dengan kembalinya Charles II dari pengasingan di Perancis. Scotland bersatu dengan Inggris, kemudian Inggris menjadi suatu kekuatan kolonial di dunia.

Kemakmuran meningkat sejalan dengan Inggris menjadi kekuatan kolonial di dunia. Jumlah penduduk kelas menengah meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan rumah dan taman dengan gaya aristokrat maka dibentuklah suatu ruang terbuka publik. Kembalinya keluarga raja dari Perancis sekaligus membawa gaya taman formal perancis pada ruang terbuka publiknya, yaitu bentuk persegi dengan poros sebagai penghubung antar ruang, seperti Coven Garden Piazza, London, 1631. Dibawah ini contoh gambar Bedford Square di London.

**Gambar 3.6. Bedford Square di London.**



### 3.1.2. Ruang Publik di Negara-Negara Amerika

#### 3.1.2.1. Periode Amerika Baru, 1600-1993

##### a. Meksiko

Lansekap Meksiko sebagian besar adalah dataran yang dibelah oleh deretan pegunungan, di selatannya terdapat jalur gunung berapi yang aktif. Lembah Meksiko adalah suatu pusat metropolitan yang alami, disela-sela oleh danau dan hutan. Tanahnya kaya akan mineral dan cocok ditanami tanaman perkebunan.

Pada tahun 1519, Hernan Cortez dan pasukannya tiba di ibukota Aztec Tenochtitlan (sekarang Meksiko City), Spanyol menjadi penguasa dan menebarkan budaya Eropa. Saat Hernan tiba di Tenochtitlan, kota

tersebut telah memiliki struktur seperti kota ideal Renaissance. Berdiri di sebuah pulau di tengah danau dengan ruang terbuka publik untuk upacara ditengahnya yang dapat dicapai melalui suatu jalur lurus dan panjang. Dari sini terlihat bahwa ruang terbuka publik di pusat kota telah menjadi ekspresi kebutuhan rakyat asli Meksiko sebagai tempat berkumpul dan melakukan upacara. Dengan datangnya bangsa Spanyol, keberadaan ruang terbuka publik di pusat kota semakin kuat dengan penerapan Spanish law of Indies 1573 pada pembentukan struktur kota koloninya.

Selama tiga ratus tahun kekuasaan Spanyol, ruang terbuka publik di pusat kota menjadi pusat kegiatan politik, agama dan komersial. Di dekat ruang terbuka publik dibangun katedral utama, rumah sakit, sekolah, universitas, penerbitan, perpustakaan dan barak militer.

Ruang terbuka publik di pusat kota di Meksiko yang disebut *Zacalo* telah menjadi panggung keseharian masyarakat dan berbagai peristiwa penting. Menjadi gimbali dari pemerintah yang berdaulat dan titik awal perkembangan suatu kota. *Zacalo* merupakan tempat dimana budaya asli masyarakat Amerika Latin masih terpelihara baik. Salah satu budaya tersebut adalah kegiatan *paseo*, yaitu berjalan-jalan pada sore hari di ruang terbuka publik, dimana bangku-bangku taman dipenuhi masyarakat. Sepanjang hari *Zacalo* selalu ramai dengan aktifitas masyarakat, anak-anak bermain, pemusik lokal mengadakan pertunjukkan, pedagang menawarkan jasa dan perayaan hari kemerdekaan.

Dengan kata lain, keberadaan ruang terbuka publik bagi masyarakat Amerika latin tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena sudah merupakan kebutuhan bagi masyarakat sebagai tempat melakukan aktifitas sehari-hari.

*Zacalo* di Meksiko City merupakan salah satu ruang terbuka publik terbesar di dunia yang dibangun pada tahun 1843 dan pada acara perayaan kemerdekaan dapat menampung setengah juta jiwa (Webb, 1994).

## **b. Amerika Serikat**

Terbentang dari Samudra Atlantik hingga Samudra Pasifik dengan lansekap yang bervariasi dari pegunungan di pantai utara hingga dataran rendah di pantai timur dengan sungai-sungai yang membelah bagian tengah dari utara ke selatan. Kekayaannya besar dan tanahnya subur.

Suatu kebudayaan baru telah terbentuk dengan berbagai orang dari seluruh dunia yang datang ke Amerika untuk berbagai macam alasan, termasuk kebebasan beragama, kebebasan berpolitik, kesempatan ekonomi, pengembangan sumber daya alam dan lain sebagainya. Karena keragaman tersebut, terjadi percampuran budaya sehingga pada puncaknya timbul suatu nasionalisme bangsa baru yang melahirkan kemerdekaan negara baru, Amerika Serikat.

Pada periode kolonial (1620-1791) ruang terbuka publik di pusat kota merupakan ruang bersama, digunakan untuk latihan tentara, tempat mengembala sapi. Didekat ruang terbuka tersebut terdapat gereja, sekolah, tempat pertemuan dan pasar, seperti Boston Common, 1630.

**Gambar 3.7. City Hall Plaza Boston**



Periode berikutnya, kota-kota terbentuk atas perintah raja dibawah pimpinan gubernur. Pada masa ini, ruang terbuka publik terbentuk berdasarkan struktur kota yang terencana dengan pemusatan fasilitas publik, pasar, gereja, sekolah dan tempat pertemuan. Seperti ruang terbuka publik yang ada di kota Philadelphia 1682 dan Savannah, 1733.

Saat periode Nasionalisme Amerika (1791-1830), setelah perang kemerdekaan, bangsa baru Amerika mempunyai ambisi untuk menyatukan status kemerdekaanya dengan membangun fasilitas pemerintahan di setiap kota. Keinginan tersebut diterjemahkan L'Enfant dengan meniru master plan barok di Versailles untuk diterapkan pada perancangan ibukota di negara federal Amerika, Washington DC dengan Independence Square sebagai lambang kekuasaan rakyat.

Berikutnya pada periode Romantisme Amerika (1831-1871) dimana pengaruh taman inggris menjadi populer. Pengaruh ini terlihat dari perubahan bentuk ruang terbuka publik yang tadinya formal dan simetris menjadi bentuk informal yang lebih alami. Ruang terbuka yang terbentuk pada masa ini antara lain adalah Central Park, New York 1858.

### **3.1.3. Ruang Publik di Negara-Negara Asia**

Negara Singapura merupakan salah satu kota dengan luasan paling kecil dibanding dengan kota-kota lain di Asia Tenggara, terlebih Indonesia. Sebab itu Singapura lebih dikenal sebagai kota tempat persinggahan saja. Walaupun

demikian, kesadaran akan keterbatasan tanah membuat warga Singapura rela tinggal di rusun agar mereka mempunyai taman yang lebih luas untuk bermain dan berolahraga. Rumah susun didesain sangat nyaman dilengkapi dengan teknologi canggih, kemudahan transportasi publik dan adanya jaminan keamanan pajak yang dibayar tinggi oleh masyarakat menjadikan tuntutan normal akan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan sosial.

Taman menjadi hal yang penting. Menempatkan pembangunan ruang terbuka hijau (RTH) kota sebagai salah satu prioritas utama atas nama pelestarian lingkungan bukan berarti tidak ada resiko. Tetapi pemerintah kota Singapura mensiasatinya dengan cerdas menempatkan RTH sebagai bagian dari “nilai jual kota” sehingga mau tidak mau semua pihak terlibat. Dengan misi pemerintah kota Singapura yang sederhana “Apabila anda keluar rumah, maka anda berada di taman”. Misi ini dijabarkan dalam perencanaan dan pelaksanaan Rencana induk RTH secara konsisten, maka taman pun dibangun dimana-mana. Oleh karena sederhana, masyarakat dengan mudah mencerna dan mengikutinya. Suatu pelajaran yang dapat kita ambil adalah bahwa dalam membuat misi, slogan tidak perlu dengan bahasa yang indah, muluk-muluk tetapi tidak membumi sehingga sulit dicerna, tetapi cukup dengan bahasa yang sederhana tetapi dapat dilaksanakan dengan baik.

Pengelolaan RTH Pemerintah Kota Singapura dibawah URA (*Urban Redevelopment Authority*) dan Singapore National Parks (Nparks). Melalui kedua badan tersebut disusun Rencana Induk RTH (*The parks and Waterbodies Plan*), dengan komposisi RTH (19 persen), perkantoran (17 persen), infrastruktur (15 persen), perumahan (12 persen) dan lain-lain, lahan hijau cadangan (37 persen).

Pemerintah Kota Singapura juga mensyaratkan standar 0,4 Ha RTH untuk setiap 1.000 orang dalam perumahan/real estate, taman seluas 10 ha di setiap wilayah setingkat distrik/kecamatan, taman seluas 1,5 ha setiap blok apartemen/hotel dengan koefisien dasar hijau (KDH) 60 persen dalam suatu hotel/rusun/apartemen.

Saat ini, luas RTH yang dikelola 9.053,7 Ha, taman 1.763 ha, hutan kota 2.979 ha, jalur hijau 2.390 ha, lahan hijau cadangan 1.871 ha, taman kompleks istana dan parlemen 42 ha, taman bangunan pemerintahan 8,7 ha (Nparks Board Annual Report, 2003).

Untuk menjamin kepastian hukum, pelaksanaan Rencana Induk RTH didukung *The National Parks Act* dan *The Park and Trees Act* yang mengatur perencanaan RTH, penanaman pohon, pemeliharaan RTH dan pohon, pengolahan dan pemanfaatan sampah organik hingga laporan kemajuan pembangunan RTH baru dan pengembangan kualitas RTH. Transparansi dan akuntabilitas merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaannya. Bahkan, sejak September tahun 2002 lalu, para *stakeholders* telah membentuk *The Park Watch* yang bertujuan memberdayakan masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaannya secara bersama-sama dan sederajat. Dalam pengelolaannya pula Nparks (gabungan dinas pertamanan, kehutanan, pertanian dan pemakaman) melakukan kerjasama,

terobosan dan koordinasi dengan rekan kerja dari Dinas Pekerjaan Umum (jalan, pedestrian, jaringan listrik, air dan kelengkapan kota).

### **3.2. Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai Ruang Publik.**

Saat ini, suka atau tidak suka, sulit dilepaskan dari adanya keterdesakan kebutuhan akan ruang publik yang sedang diupayakan melalui optimalisasi ruang terbuka hijau (RTH), khususnya di Jakarta. Mengingat bagi kehidupan sebuah masyarakat yang demokratis, ruang publik sangat diperlukan, sebagai wahana interaksi sosial, ruang terbuka publik diharapkan dapat mempertautkan seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi dan budaya.

Secara definitif, ruang terbuka hijau adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan kota dan pengamanan jaringan prasarana atau budidaya. Selain itu juga untuk meningkatkan atmosfer, menunjang kelestarian air tanah dan untuk meningkatkan lansekap kota. Sejumlah areal RTH di Jakarta juga berfungsi sebagai ruang terbuka publik, walaupun kian hari kian tersingkir oleh fungsi lain.

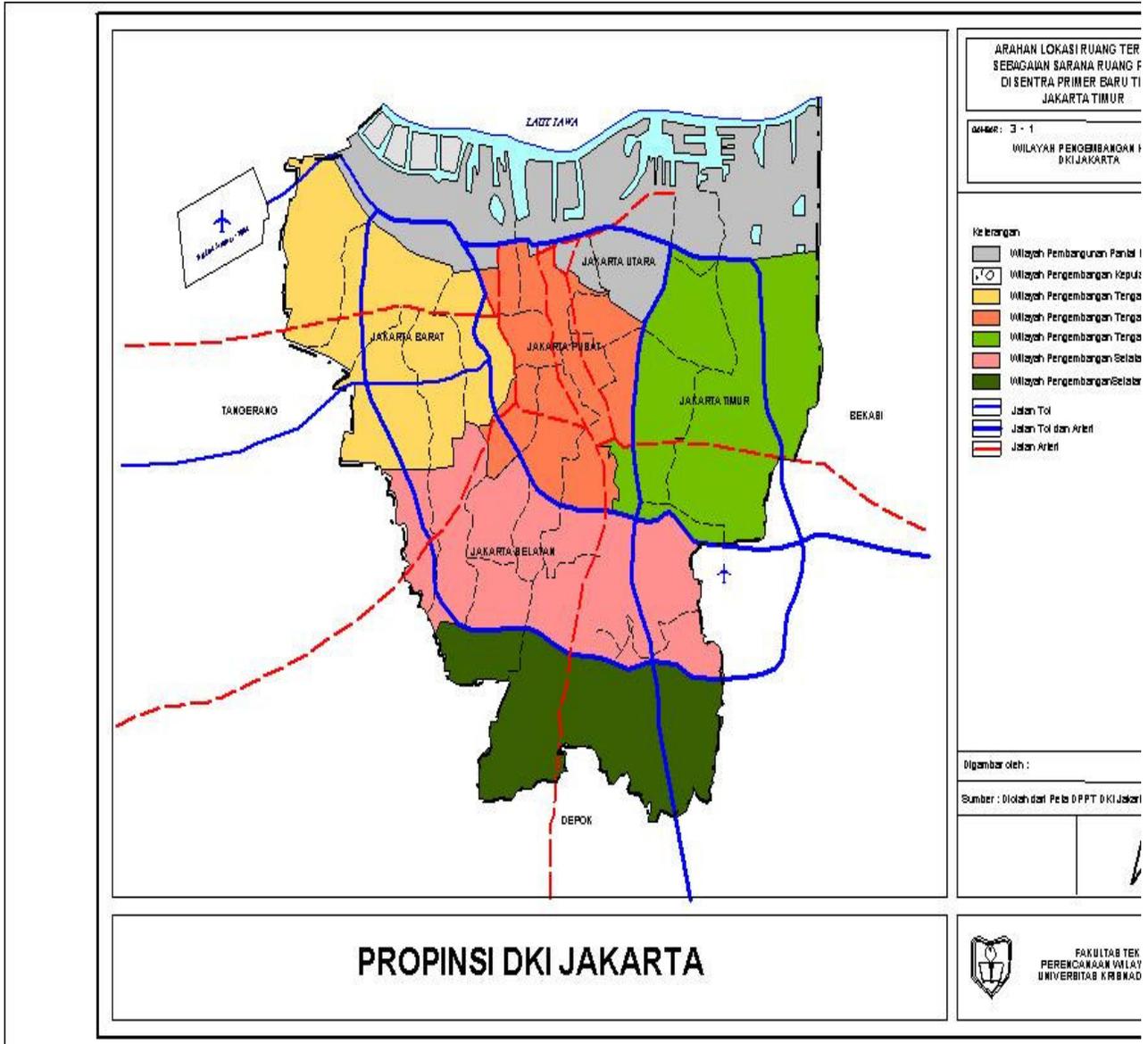
Sedangkan ruang publik, menurut Ir. M. Fausal sebagai Kepala Sub Dinas Tata Kota DKI Jakarta adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang publik itu sendiri dapat berbentuk trotoar, ruang terbuka hijau, taman kota, hutan dan sebagainya. Apabila dilihat dari sifatnya ruang terbuka publik bisa dibedakan menjadi ruang terbuka publik privat (memiliki batas waktu tertentu untuk mengaksesnya dan kepemilikannya sangat pribadi, semisal Ancol), semi privat (ruang publik yang kepemilikannya pribadi namun bisa diakses langsung oleh masyarakat, semisal Senayan) dan umum (kepemilikannya oleh pemerintah dan bisa diakses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu, semisal Monas). Selain itu ruang terbuka publik bisa diartikan sebagai ruang interaksi.

### **3.3. Ruang Publik di Wilayah Studi**

Sebagaimana telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya ruang publik berfungsi sebagai tempat pertemuan antara *individu* dengan masyarakat sekitarnya, antara pemerintah dengan warga, antara penduduk setempat dengan pendatang. Semua peristiwa tersebut menjadi jiwa yang mampu mengakrabkan komunitas masyarakat kota dimaksud.

Pada orientasi wilayah studi yang dilakukan adalah di Wilayah Kotamadya Jakarta Timur, tepatnya berlokasi di Sentra Primer Timur Jakarta, Pulo Gebang - Kota Jakarta Timur meliputi kawasan seluas  $\pm 96$  Ha. Dimana secara letak orientasi memiliki lokasi yang sangat strategis karena berada di persimpangan jalan penghubung antara pusat bisnis Kota Jakarta dan Bekasi dengan jalan lingkar luar Tol Cakung – Cikunir. Untuk lebih jelasnya lokasi eksisting wilayah studi yang

merupakan wilayah pengembangan Tengah - Timur sebagaimana peta 3.1. berikut ini.



Penelitian ini dilakukan dengan di dasari pada keinginan penulis untuk melakukan suatu penelitian yang bermanfaat dan dapat diimplementasikan. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau sebagai suatu ruang publik di wilayah studi sebenarnya dilakukan dengan berdasarkan pada RTRW Propinsi DKI Jakarta 2010. Di dalam RTRW Propinsi DKI Jakarta tersebut di dalam paragraf 2 pada Misi dan Strategi Pengembangan Tata Ruang Kotamadya bagian e disebutkan bahwa Misi dan Strategi Pengembangan Tata Ruang Kotamadya Jakarta Timur adalah (i) mengembangkan kawasan permukiman dan mempertahankan kawasan hijau sebagai resapan air dan (ii) mengembangkan kawasan industri selektif dan melanjutkan pengembangan Sentra Primer Baru Timur di Pulo Gebang sebagai pusat kegiatan wilayah.

Beberapa aspek dan faktor pendukung kebutuhan akan ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di dasari oleh kondisi eksisting wilayah dan potensi yang dimilikinya, meliputi eksisting wilayah, pertanahan, sosial kependudukan dan lainnya, sebagaimana dijelaskan pada sub bab berikut.

### **3.4. Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Jakarta Timur**

Sebagaimana tertuang di dalam Misi dan Strategi Pengembangan Tata Ruang Kotamadya Jakarta Timur, disebutkan bahwa :

#### **3.4.1. Misi Pembangunan Jakarta Timur**

- a. Mengembangkan kawasan permukiman dan mempertahankan kawasan hijau sebagai resapan air.
- b. Mengembangkan kawasan industri selektif da melanjutkan pengembangan Sentra Primer Baru Timur di Pulo Gebang sebagai pusat kegiatan wilayah.

#### **3.4.2. Strategi Pengembangan Tata Ruang**

- a. Mendorong pembangunan Sentra Primer Baru Timur dengan menyelesaikan pembangunan jalan arteri dan pendukungnya.
- b. Mengoptimalkan pengembangan kawasan industri selektif di Pulo Gadung, Ciracas, Pekayon dan membatasi perkembangan baru kegiatan industri pada jalan-jalan arteri.
- c. Mendukung pembangunan jalan lingkaran luar dan sistem jaringan jalan Timur-Barat serta pembangunan terminal penumpang dan barang sebagai titik simpul bagian timur yang menunjang pengembangan pelabuhan dan industri.
- d. Mengembangkan kawasan hijau pada daerah aliran 13 sungai dan melestarikan kawasan hijau, situ dan rawa untuk pengendalian banjir.

Untuk lebih jelasnya, arahan rencana pemanfaatan ruang Kotamadya Jakarta Timur sebagaimana peta 3.2.

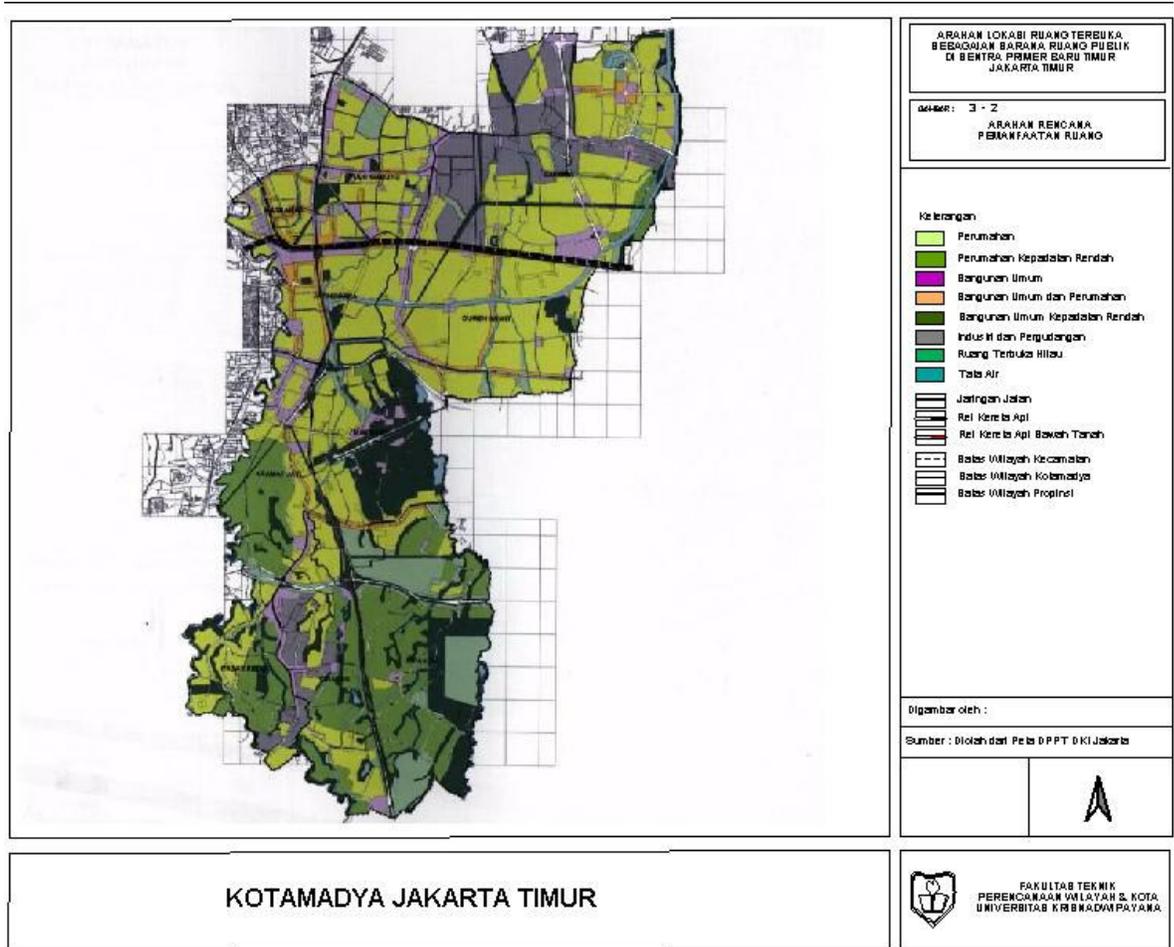
### **3.4.3. Rencana Pengembangan Kawasan Hijau Binaan**

- a. Menata kawasan resapan air di selatan jalan lingkaran luar terpadu dengan pengembangan kegiatan budi daya tanaman hias dan pertanian;
- b. Mempertahankan lahan pemakaman dan lapangan olah raga yang ada
- c. Menata hutan kota di Bumi Perkemahan Cibubur, Situ Rawa Dongkol, Kopasus Cijantung, Mabes TNI di Cilangkap, Halim Perdana Kusumah, Sentra Primer Baru Timur dan Kawasan Industri Pulogadung.
- d. Menata jalur hijau di sepanjang jalan tol Jakarta-Bogor, Jakarta-Cikampek serta jalan-jalan arteri.
- e. Prosentase RTH tahun 2010 di Kotamadya Jakarta Timur ditargetkan sebesar 4,72% dari luas Kota Jakarta.
- f. Mendorong penanaman pohon-pohon besar/pelindung pada halaman rumah, ruas jalan, pinggir sungai terutama pada lingkungan padat.

### **3.4.4. Rencana Pengembangan Kawasan Bangunan Umum**

Pengembangan kawasan bangunan umum :

- a. Mengembangkan fasilitas perdagangan terutama untuk pasar tradisional sesuai kebutuhan dan jangkauan pelayanannya.
- b. Menata kawasan ekonomi prospektif sebagai pusat pengembangan wilayah timur.
- c. Mengembangkan bangunan umum di sepanjang jalan arteri secara terbatas di luar kawasan ekonomi prospektif.
- d. Mengembangkan Sentra Primer Baru Timur yang bertaraf internasional.
- e. Prosentase luas kawasan bangunan umum ditargetkan sebesar 1,55% dari luas Kota Jakarta.



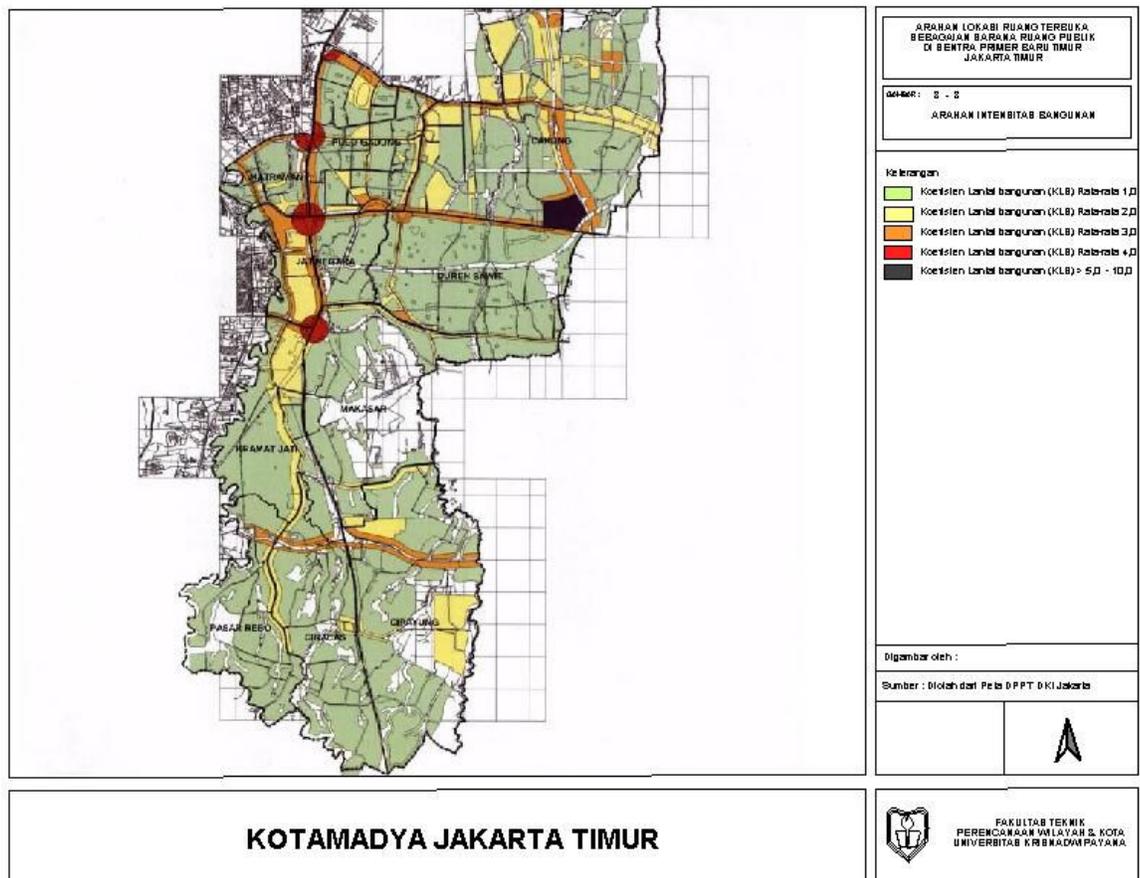
Untuk lebih jelasnya arahan intensitas bangunan umum di wilayah Kotamadya Jakarta Timur sebagaimana peta 3.3.

### 3.5. Pemanfaatan Ruang Wilayah Kotamadya Jakarta Timur

#### 3.5.1. Pemanfaatan Ruang Kawasan Hijau Binaan

- a. Pengembangan program pertanian pada wilayah bagian selatan jalan lingkaran luar di Kecamatan Pasar Rebo, Ciracas dan Cipayung.
- b. Peningkatan budidaya tanaman hias di kawasan TMII, taman bunga Cibubur dan tanaman buah di Condet.
- c. Penanaman pohon pelindung di areal pemakaman yang berfungsi sebagai peneduh.
- d. Peningkatan hutan kota di Rawa Dongkel, Kopasus Cijantung, Pacuan Kuda Pulomas, Kawasan Industri Pulogadung, Mabes TNI Cilangkap, Kompleks Halim Perdanakusumah.

- e. Pengembangan Taman Kota untuk rekreasi alam disekitar situ Kelapa Dua Wetan, Rawa Dongkel, Dongkelan Baru, Rorotan, Tipar, Waduk Pulomas, Bujana Tirta, Penggilingan dan Rawa Bening.
- f. Pembangunan taman kota antara lain di Kawasan Sentra Primer baru Timur dan kawasan permukiman baru.
- g. Peningkatan penghijauan pada jalur jalan antara lain di jalan Tol Jagorawi, Cikampek dan jalan arteri sepanjang daerah aliran sungai yang menjorok ke dalam kota.
- h. Melaksanakan refungsionalisasi taman pada 16 lokai seluas + 2,26 Ha.
- i. Pengadaan lahan untuk ruang terbuka hijau di kawasan permukiman padat penduduk.



### **3.5.2. Pemanfaatan Ruang Kawasan Bangunan Umum**

- a. Penataan kawasan perdagangan dan jasa di kampung Melayu, Jatinegara dan Kramat Jati.
- b. Pembangunan Sentra Primer Baru Timur sebagai pusat perdagangan dan perkantoran serta pusat pemerintahan kotamadya.

### **3.6. Pengembangan Kawasan Prioritas**

- a. Pengembangan Kawasan Sentra Primer Baru Timur sebagai Pusat Pemerintahan Wilayah Kotamadya, perdagangan dan jasa.
- b. Penataan Kawasan Industri Pulogadung dan Cakung sebagai kawasan industri selektif berteknologi tinggi.
- c. Pembangunan waduk pada kawasan Halim Perdana Kusumah.

Selain kawasan prioritas, wilayah Kotamadya Jakarta Timur didukung dengan arahan sistem pusat kegiatan penunjang sebagaimana pada peta 3.4.

### **3.7. Aspek Pendukung dan Potensi Wilayah Studi**

Sentra Primer Baru Timur sebagaimana yang diambil dalam studi kasus ini berada di Kotamadya Jakarta Timur, Kecamatan Cakung, Kelurahan Pulo Gebang.

#### **3.7.1. Struktur Pelayanan Kegiatan Kota**

Beberapa kegiatan yang ada di wilayah Kecamatan Cakung merupakan kegiatan tingkat nasional, propinsi dan kota. Kegiatan dengan tingkat pelayanan nasional, propinsi dan kota di wilayah Kecamatan Cakung meliputi :

- Terminal Pulo Gebang, Kelurahan Pulo Gebang dengan kegiatan terminal. Pola kegiatan ini memusat di satu lokasi.
- Kantor Walikota Jakarta Timur, Kelurahan Pulo Gebang dengan kegiatan pemerintahan. Kegiatan ini memusat pada satu lokasi dan menyebar disekitarnya.
- Pusat Pembuangan Tinja (IPLT) Kelurahan Pulo Gebang dengan kegiatan pengelolaan tinja kegiatan ini memusat pada satu lokasi saja.
- Sentra Primer Baru Timur, Kelurahan Pulo Gebang dengan Kelurahan Pulo Gebang dengan kegiatan perdagangan dan jasa. Pusat pelayanan kegiatan ini berkembang memanjang sepanjang jalan yang ada.

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pelayanan kota, khususnya Kotamadya Jakarta Timur diantara lima wilayah kota lainnya sebagaimana peta 3.5.



### 3.7.2. Kondisi Eksisting Wilayah

Wilayah studi berlokasi di Kelurahan Pulo Gebang yang secara administratif Gebang termasuk kedalam Kecamatan Cakung, Kotamadya Jakarta Timur. Kelurahan Pulo Gebang memiliki Luas Wilayah sebesar 6,86 Km<sup>2</sup> (16,15% dari keseluruhan luas Kecamatan Cakung sebesar 42,47Km<sup>2</sup>). Kelurahan Pulo Gebang terdiri dari 16 RT dan 177 RT.

#### Tata Guna Lahan

Penggunaan Lahan di Kelurahan Pulo Gebang didominasi oleh kegiatan perumahan, industri dan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dan Gambar 3.6. mengenai Persentase Penggunaan Lahan untuk perumahan dan industri Pulo Gebang Tahun 2002 – 2004 berikut :

**Tabel 3.1**  
**Persentase Penggunaan Lahan Perumahan & Industri di Kelurahan Pulo Gebang Tahun 2002 - 2004**

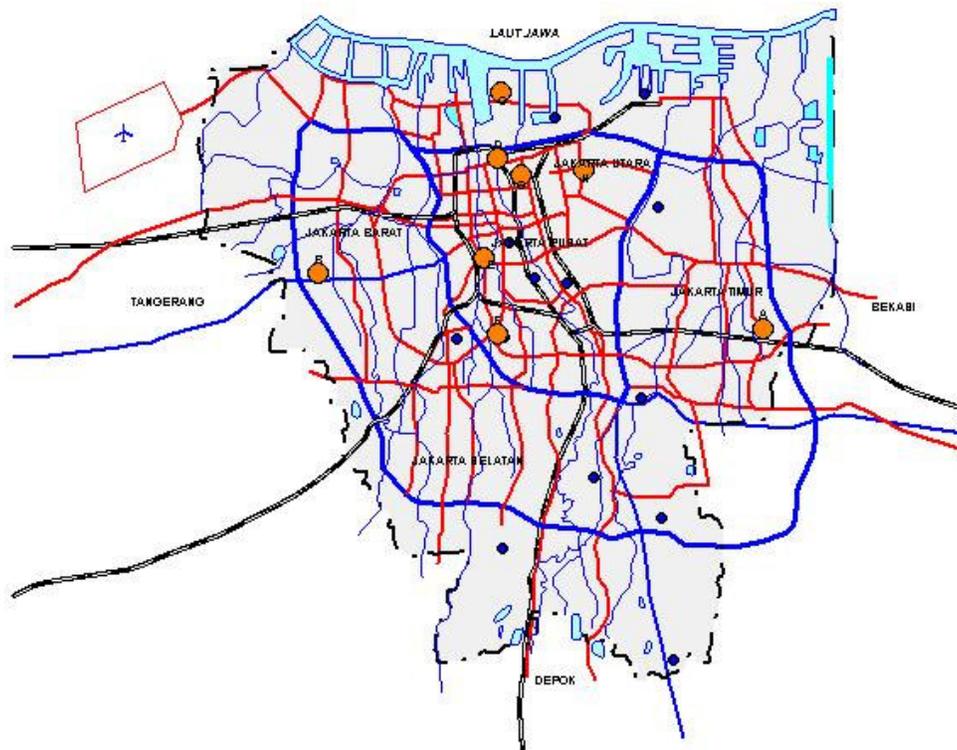
Tahun	Penggunaan Tanah			Jumlah (%)
	Perumahan (%)	Industri (%)	Lainnya (%)	
2002	87,20	3,00	9,80	100,00
2003	56,35	0,86	42,79	100,00
2004	56,35	0,86	42,79	100,00

Sumber : Data Statistik BPS Th 2002 – 2004

**ARAHAN LOKABI RUANG TER  
BEBAGIAN BARUA RUANG  
DI BENTRA PRIMER BARU TI  
JAKARTA TIMUR**

ANSER: 3 - 5

**ARAHAN PEMOBAHAN  
BISTEM PUSAT KEBAYATA**



**Keterangan**

- Pusat Kegiatan Utama Membentuk Struktur Ruang
- Pusat Kegiatan Utama Menunjang Khusus
- A. Seka Primer Baru Timur
- B. Seka Primer Baru Barat
- C. Pusat Niaga Terpadu Panji
- D. Seka Primer Odok
- E. Seka Primer Tanah Abang
- F. Pusat Niaga Terpadu Kuning Suliman dan Kasablan
- G. Pusat Niaga Terpadu Mang
- H. Pusat Niaga Terpadu Baru Kemayoran

- Jalan Tol
- Jalan Tol dan Arteri
- Jalan Arteri

Digambar oleh :

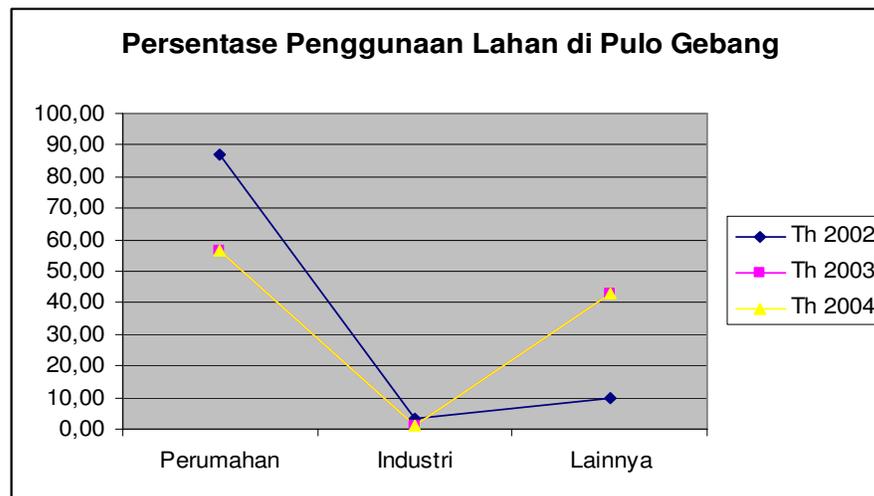
Sumber : Diolah dari Peta DPPT DKI

**PROPINSI DKI JAKARTA**



FAKULTAS TE  
PERENCANAAN WIL.  
UNIVERSITAS KIBU

**Gambar 3.6.**  
**Grafik Persentase Penggunaan Lahan Pulo Gebang Tahun 2002 - 2004**



Dari data diatas diketahui bahwa persentase penggunaan lahan di Pulo Gebang Didominasi oleh Perumahan dimana pada tahun 2002 tercatat sebanyak 87,20% lahan digunakan untuk kegiatan perumahan, namun demikian pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 56,35% pada tahun 2003 dan 2004.

Pemanfaatan lahan untuk fungsi lainnya selain perumahan dan industri mengalami peningkatan dimana pada tahun 2002 sebesar 9,80% meningkat menjadi 42,79%. Sedangkan untuk kegiatan Industri merupakan penguasaan lahan yang paling kecil di kelurahan ini, dimana pada tahun 2002 sebesar 3% dan terus menurun pada tahun-tahun berikutnya menjadi 0,86% pada tahun 2003 dan 2004.

Perubahan pemanfaatan lahan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh adanya rencana pengembangan Sentra Primer Baru Timur yang mengambil lokasi di kelurahan ini.

Kondisi pertanahan di Kelurahan Pulo Gebang yang termasuk dalam Kecamatan Cakung sebagaimana Perda Daerah DKI Jakarta Nomor 5 tahun 1984 tentang Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) Tahun 1985 – 2005 DKI Jakarta bahwa Kawasan Sentra Baru Timur merupakan kawasan pengembangan Jakarta ke arah timur. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi pertanahan di wilayah studi sebagaimana tabel berikut 3.2.

**Tabel 3.2. Status Lahan Kelurahan Pulo Gebang**

No.	Status Lahan	Luas (Ha)
1.	Tanah Negara	22
2.	Tanah Milik Adat	335
3.	Tanah Wakaf	6
4.	Lain-lain	297
Total		693

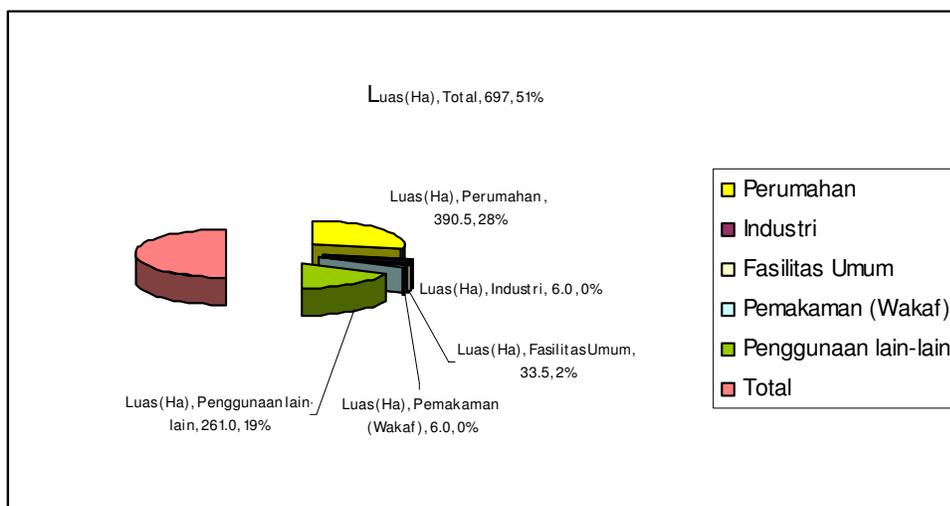
Sumber : Podes, 2004

**Tabel 3.3. Peruntukkan Lahan Kelurahan Pulo Gebang**

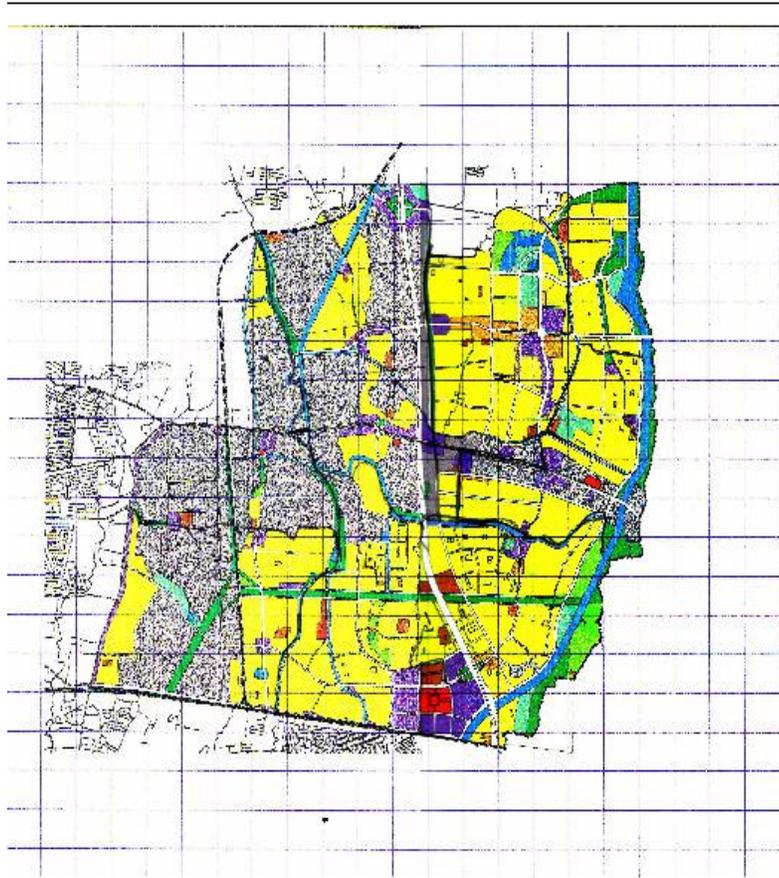
No.	Status Lahan	Luas (Ha)
1.	Perumahan	390,5
2.	Industri	6,0
3.	Fasilitas Umum	33,5
4.	Pemukaman (Wakaf)	6,0
5.	Penggunaan lain-lain	261,0
Total		697

Sumber : Podes, 2004

**Gambar 3.7. Pie Chart Peruntukkan Lahan Kelurahan Pulogebang**



Untuk lebih jelasnya, peruntukkan lahan di Kecamatan Cakung, khususnya Kelurahan Pulo Gebang sebagaimana peta 3.8.



ARAHAN LOKASI RUANG TERBUKA  
 BEBAKUAN BARUKA RUANG PUBLIK  
 DI BENTRA PRIMER BARU TIMUR  
 JAKARTA TIMUR

Daerah: 3 - 6  
 PERUNTUKAN LARAH

- Keterangan
- Wilayah Dengan Fasilitas besya
  - Wilayah dan Bangunan Umum Dengan Fasilitas besya
  - Wilayah Taman Dengan Fasilitas besya
  - Karya Pemerintah Dengan Fasilitas besya
  - Karya Taman Dengan Fasilitas besya
  - Karya Industri/Pengubangan Dengan Fasilitas besya
  - Suka/Fasilitas Umum
  - Penyempurnaan Rillau Binaan Dengan Fasilitas besya
  - Penyempurnaan Rillau Undung Dengan Fasilitas besya
  - Saluran/Sungai Waduk/Silut/Lauli

Digambar oleh :  
 Sumber : Diolah dari Peta DPPT DKI Jakarta



### KECAMATAN CAKUNG



### 3.7.4. Kependudukan

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk Kelurahan Pulo Gebang pada tahun 2005 sebagaimana tabel 3.4. berikut :

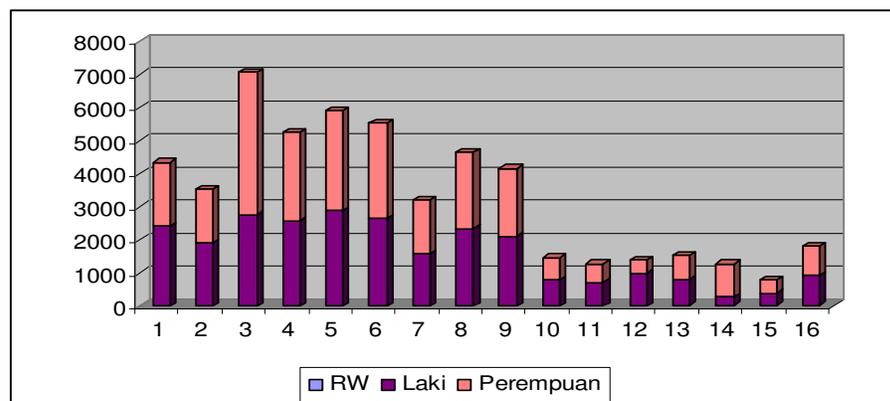
**Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Kelurahan Pulo Gebang Tahun 2005**

No.	RW	Jumlah KK	WNI			WNA			Jumlah
			Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah	
1.	01	9304	2425	1927	4352	-	-	-	4352
2.	02	1070	1894	1626	3520	-	-	-	3520
3.	03	1899	2766	4298	7064	-	-	-	7064
4.	04	988	2574	2685	5259	-	-	-	5259
5.	05	1676	2885	3025	5910	-	-	-	5910
6.	06	1485	2643	2891	5534	-	-	-	5534
7.	07	1231	1585	1619	3204	-	-	-	3204
8.	08	1667	2342	2295	4637	-	-	-	4637
9.	09	491	2111	2042	4153	1	-	1	4154
10.	010	433	785	668	1453	-	-	-	1453
11.	011	283	708	563	1271	-	-	-	1271
12.	012	463	985	403	1388	-	-	-	1388
13.	013	549	793	716	1509	-	-	-	1509
14.	014	174	260	1014	1274	-	-	-	1274
15.	015	166	384	378	762	-	-	-	762
16.	016	579	906	891	1797	-	-	-	1797
<b>Jumlah</b>		<b>22.458</b>	<b>26.046</b>	<b>27.039</b>	<b>53.087</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>1</b>	<b>53.087</b>

Sumber : Podes, 2004

Untuk lebih jelasnya perbandingan jumlah penduduk laki dan perempuan di Kelurahan Pulo Gebang sebagaimana gambar 3.9 berikut.

**Gambar 3.9. Perbandingan Jumlah Penduduk Laki dan Perempuan Di Kelurahan Pulo Gebang tahun 2005**



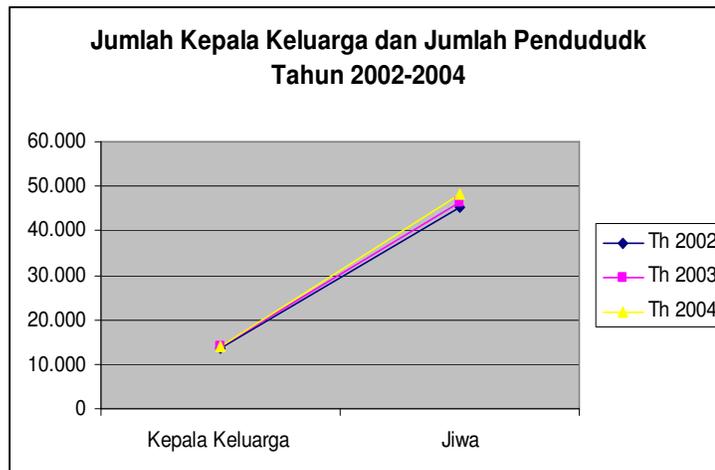
Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Pulo Gebang terus mengalami peningkatan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004 seiring dengan penambahan penduduk di kelurahan ini. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel 3.5 dan gambar 3.10. berikut :

**Tabel 3.5**  
**Jumlah KK dan Penduduk Pulo Gebang Tahun 2002 - 2004**

Tahun	Kepala Keluarga	Penduduk
2002	13.505	45.305
2003	13.818	46.449
2004	14.153	48.375

Sumber : Data Statistik BPS Th 2002 – 2004

**Gambar 3.10.**  
**Grafik Jumlah KK dan Penduduk Pulo Gebang Tahun 2002 - 2004**



Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) dan jumlah penduduk di Kelurahan Pulo Gebang terus meningkat selama tahun 2002 hingga tahun 2004, dimana di tahun 2002 tercatat sebanyak 13.505 KK dan 45.305 jiwa, sedangkan pada tahun 2003 tercatat 13.818 KK dan 46.449 jiwa dan pada tahun 2004 tercatat sebanyak 14.153 KK dan 48.375 jiwa.

## BAB IV KAJIAN DAN ANALISIS

### 4.1. Kajian Kebutuhan Ruang Publik

Ruang terbuka publik di pusat kota yang dalam istilah Inggris disebut “*place*” berasal dari kata latin ‘*platea*’ yang berarti ruang terbuka publik atau jalan yang diperlebar seperti *plaza* (Spanyol) atau *Piazza* atau *Square* (Itali).

Secara hirarkis, ruang publik di Propinsi DKI Jakarta yang setaraf tingkat lingkungan hampir tidak ada, padahal seharusnya hal tersebut merupakan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah kota kepada warganya. Akibatnya tidak tersedianya ruang terbuka sebagai ruang publik, sering kita lihat dan mungkin kita alami bersama apabila di beberapa tempat di Jakarta dalam perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus menggunakan badan jalan sebagai tempat berkegiatan, hal ini dikarenakan kurangnya ruang publik yang mempunyai fungsi sebagai tempat melakukan aktivitas bersama, memang sangat ironis.

Terkait dengan konteks tersebut, menurut **Jan Gehl** (1996, Denmark), terdapat beberapa kategorisasi aktifitas masyarakat *urban* sebagai pengguna ruang publik kota, meliputi :

- ✚ Pertama, ***necessity activities***, dimana warga kota biasanya melakukan aktifitas di ruang publik, karena suatu keharusan, semisal pedagang kakilima di jalur pejalan kaki (pedestrian) atau karena keterpaksaan pengguna angkutan umum untuk berjalan kaki ke pemberhentian terdekat. Dalam konteks keterpaksaan ini biasanya kualitas spasial dan fisik ruang terbuka tidak terlalu dihiraukan.
- ✚ Kedua, ***optional social activities***, dimana warga kota pada dasarnya mempunyai hasrat untuk melakukan aktifitas publik atau interaksi sosial secara sukarela, semisal bersepeda santai, jalan-jalan sore atau sekedar duduk-duduk di ruang terbuka kota. Dalam konteks ini aspek kualitas fisik , kenyamanan dan keamanan dari ruang terbuka publik menjadi faktor dominan yang perlu menjadi perhatian.

### 4.2. Analisis Ruang Terbuka Sebagai Sarana Ruang Publik

Tidak dapat dipungkiri, Jakarta sebagai kota metropolitan sekaligus ibukota negara, sama halnya dengan kota-kota yang lain di dunia, harus tetap dipertahankan agar hidup. Kota butuh kapital sehingga selain pemerintah yang bisa menghidupkan sebuah kota adalah juga sektor swasta, untuk itu perlu suatu bentuk kemitraan. Jangan sampai akibat dinamika kota, keberadaan ruang terbuka sebagai ruang publik sebagaimana yang dimaksud tersisih oleh kepentingan yang lain. Perlu diupayakan agar RTH yang merupakan komponen utama sebagai penyedia air bersih kota dan daerah resapan tidak hanya menjadi sebagai pelengkap saja dari sebuah kota. Untuk lebih jelasnya

keberadaan ruang terbuka di Propinsi DKI Jakarta sebagaimana tertera pada tabel 4.1. berikut.

**Tabel 4.1.**  
**Jumlah dan luas Taman di DKI Jakarta**

No.	Wilayah	Luas (Hektar)	Jumlah	Persentase
1.	Jakarta Pusat	109,40	122	7,85
2.	Jakarta Utara	5,74	42	0,41
3.	Jakarta Barat	11,15	61	0,80
4.	Jakarta Selatan	29,51	177	2,12
5.	Jakarta Timur	21,51	127	1,54
<b>Total</b>		177,31	529	12,72

Sumber : Dinas Pertamanan, DKI Jakarta 2005

Sementara itu, sebagaimana pengertian ruang terbuka sebagai sarana ruang publik adalah merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dimana pengertian terbuka itu sendiri berarti tidak mempunyai penutup, sehingga bisa terjadi intervensi sesuatu dari luar terhadapnya, seperti air hujan dan terik matahari. Dengan demikian, ruang terbuka publik merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik.

Analisis ruang terbuka sebagai sarana ruang publik ini dilakukan apabila secara fungsi ruang terbuka memenuhi syarat sebagai sarana ruang publik dan juga memenuhi kelengkapan elemen kota.

#### **4.3.1. Ruang Terbuka Sebagai Sarana Ruang Publik Secara Fungsi**

Berdasarkan analisis suatu ruang terbuka publik mempunyai kontribusi yang akan diberikan kepada manusia berupa dampak yang positif. Oleh karenanya, suatu ruang terbuka dikatakan sebagai sarana ruang publik apabila memenuhi fungsi-fungsi :

##### **1. Fungsi Umum, meliputi :**

- a) Tempat bermain dan berolah raga.
- b) Tempat bersantai.
- c) Tempat komunikasi sosial.
- d) Tempat peralihan, tempat menunggu.
- e) Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan.
- f) Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
- g) Sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan.

**2. Fungsi Ekologis**, meliputi :

- a) Penyegaran udara.
- b) Menyerap air hujan.
- c) Pengendalian banjir.
- d) Memelihara ekosistem tertentu.
- e) Pelembut arsitektur bangunan.

**4.3.2. Matriks Keterkaitan Elemen Kota dengan Analisis PARK**

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab terdahulu, bahwa ruang terbuka publik adalah merupakan salah satu sarana dan bagian dari kelengkapan elemen kota yang seharusnya di penuhi oleh pemerintah kota.

Pada penelitian Perencanaan Lokasi Ruang Terbuka Sebagai Sarana Ruang Publik di Sentra Timur Jakarta ini berdasarkan data yang ada masih sangat dimungkinkan untuk dapat di implementasikan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.2. berikut.



No	Jenis	Target Tahun 2005 (Ha)							Target Tahun 2005 (Ha)						
		Pusat	Utara	Barat	Selatan	Timur	DKI	%	Pusat	Utara	Barat	Selatan	Timur	DKI	%
	D. Penghijauan Pulau	0.00	51.00				51.00		0.00	190.00				190.00	
	E. RTH Budi daya pertanian														
	1. Kebun Bibit	0.00	10.51	8.06	15.18	0.00	33.75		0.00	10.51	10.51	76.80	0.00	97.82	
	2. Sawah	0.00	198.14	206.92	8.20	593.51	1.006.78		0.00	256.29	198.14	7.54	381.94	843.91	
	3. Pertanian Darat	28.63	298.63	661.06	992.17	753.48	2.933.98		28.63	950.60	393.58	458.98	883.39	2.715.19	
	Jumlah	283.29	1.382.63	1.140.54	1.755.60	2.416.44	7.319.31	10.19	449.52	2.358.33	1.151.57	2.012.01	3.232.58	9.204.01	13.44
	Jumlah I & II	283.29	1.723.43	1.140.54	1.755.60	2.416.44	7.319.31	10.69	449.52	2.699.13	1.151.57	2.012.01	3.232.58	9.544.81	13.94

Sumber : Perda DKI Jakarta No. 6/1999, RTRW Propinsi DKI Jakarta

Ruang terbuka sebagai salah satu bagian dari elemen kelengkapan kota mempunyai nilai yang sangat penting, yaitu :

- a) Ruang terbuka bukan hanya sekedar pelengkap kota tetapi juga pengontras bentuk kota .
- b) Bentuk dan ukuran ruang terbuka yang merupakan sarana ruang publik merupakan suatu determinan utama bentuk kota, artinya 30-50% luas seluruh kota diperuntukkan untuk ruang terbuka.
- c) Ruang terbuka merupakan salah satu elemen fisik kota yang dapat menciptakan kenikmatan kota.
- d) Mengangkat nilai kemanusiaan, karena di dalam ruang terbuka ini berbagai manusia dengan berbagai aktivitas bertemu.

Sebagaimana menurut **Kevin Lynch**, ada lima elemen pokok yang membentuk dan membangun citra sebuah kota, meliputi :

1. **Pathway**, merupakan route-route sirkulasi yang biasa di gunakan orang dalam melakukan pergerakan, baik inter maupun antar kota, melalui jaringan jalan primer dan sekunder.
2. **District**, merupakan sebuah kawasan dalam suatu kota, kadang-kadang begitu bercampur karakternya sehingga tidak mempunyai batas-batas yang tegas.
3. **Edge**, pengakhiran sebuah *district* atau tepiannya. Distrik tertentu tidak mempunyai pengakhiran yang tegas tetapi sedikit demi sedikit berbaur dengan distrik lainnya.
4. **Landmark**, elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk meng-orientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenal suatu daerah kota. Sebuah *landmark* yang baik adalah elemen yang tegas tetapi harmonis dengan kerangka lingkungan kota.
5. **Node**, pusat aktivitas, merupakan salah satu jenis *landmark* tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. Sebuah ruang terbuka pada sebuah kota yang berfungsi sebagai ruang publik dapat diolah dengan lansekap yang indah sebagai taman kota yang tenang, sehingga tercipta sebuah *landmark* serta *node*.

Sedangkan menurut **Ahmad Shirvani**, esensi dari kelima elemen pembentuk kota tersebut akan diperoleh suatu indikator dari segi fisik mengenai karakteristik, pola dan struktur fisik yang merangkai kehidupan di kota. Hal ini juga akan memberikan gambaran mengenai kepribadian suatu kota yang merupakan pencerminan dari pola kehidupan masyarakat. Delapan elemen perkotaan menurut **Shirvani**, meliputi :

1. **Peruntukan lahan makro dan mikro.**
2. **Intensitas pembangunan dan massa bangunan.**
3. **Sistem keterkaitan ruang (sirkulasi dan parkir).**
4. **Ruang Terbuka.**
5. **Preservasi dan konservasi.**
6. **Aktivitas pendukung.**

7. ***Pedestrian ways.***

8. ***Signage.***

(*Urban Design Process*, Ahmad Shirvani)

Berdasarkan teori tersebut dan terkait dengan penelitian ini maka dapat dilakukan analisis keterkaitan antara elemen kelengkapan kota di wilayah studi dengan analisis PARK, yaitu :

1. ***Preserve*** , maksudnya elemen kota apa yang harus dilindungi dan dipertahankan.
2. ***Add***, maksudnya elemen kota apa yang harus ditambahkan (jumlah, kualitas dan fungsinya).
3. ***Remove***, maksudnya elemen kota apa yang harus dipindahkan.
4. ***Kepp***, maksudnya elemen kota apa yang harus di pelihara.

## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dimulai dari suatu pemikiran bahwa ruang publik merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah kota yang senantiasa berkembang, seperti Jakarta. Ruang publik menjadi salah satu unsur terpenting dalam struktur ruang suatu kota seiring dengan proses pertumbuhannya sebagai hasil interaksi keheterogenitasan budaya yang hidup di dalamnya. Heterogenitas ini mendorong perwujudan ciri atau karakteristik yang khas dimana setiap individu yang berbeda memiliki posisi yang sama penting dalam menentukan arah kebijakan bersama. Lebih lanjut menilik kepada peraturan rencana tata ruang pada visi misi juga menyebutkan hal demikian tetapi bentuk ruang publik yang diinginkan belum tertuang secara jelas dan terencana secara lokasi peruntukannya.

Berangkat dari pemikiran tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah mendorong terwujudnya ruang terbuka, khususnya di kawasan budidaya, sedangkan sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini, adalah agar ke depan ada suatu perencanaan berkaitan dengan tersedianya ruang terbuka yang merupakan sarana sosial yang sekaligus berfungsi sebagai ruang publik.

Dengan adanya tujuan dan sasaran tersebut maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- ✚ Mencoba untuk mengimplementasikan ketersediaan ruang terbuka sebagai sebuah sarana sosial sebagaimana visi misi dalam RTRW.
- ✚ Sebagai masukan atau pertimbangan bagi penataan ruang kota yang baik tanpa meninggalkan orisonalitas dan identitas yang ada.

Dari hasil studi dan analisis yang dilakukan pada wilayah studi pada penelitian ini baik mengacu pada beberapa teori yang terkait dan konsep pembelajaran dari beberapa negara Eropa, Amerika dan Asia lainnya yang lebih maju diperoleh beberapa kesimpulan :

- ✚ Sarana ruang publik yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah suatu ruang terbuka publik biasa yang ada di daerah *urban*, melainkan suatu ruang terbuka publik di pusat kota dengan suatu ciri khas tersendiri, sebagaimana tertuang dalam RTRW Propinsi sesuai dengan arahan Misi dan Strategi Pengembangan Tata Ruang Kotamadya masing-masing.
- ✚ Ada beberapa faktor kunci yang harus diperhatikan dan menjadi syarat pertimbangan bagi keberadaan untuk suatu ruang terbuka publik, meliputi :
  1. Berada di pusat kota.
  2. Berupa ruang terbuka yang cukup luas (**Spiro Kostof**, 1992, merujuk Laws of Indies yang mengatur ukuran minimal adalah 61 x 91 m).

3. Menjadi pusat kegiatan publik di pusat kota (**Moughtin**, 1992).
4. Menjadi pilihan utama masyarakat kota untuk tempat berkumpul, disekitarnya terdapat bangunan-bangunan publik dan atau bangunan religius, merupakan bagian dari bentukan arsitektur yang ada di sekelilingnya (**Kostof**, 1992).
5. Mempunyai signifikansi sejarah, dapat mengakomodir parkir, dimungkinkan untuk melakukan kegiatan komersial non formal, kadangkala dilengkapi dengan monumen utama, patung, air mancur (**Marcus**, 1998).
6. Memiliki nilai politik (sebagai lambang kekuasaan atau tempat bertemu warga dengan penguasa/pemerintah), termasuk untuk sarana komunikasi aspirasi politik seperti unjuk rasa, demo, dsb.

✚ Suatu ruang terbuka dikatakan sebagai sarana ruang publik apabila memenuhi fungsi-fungsi :

1. Fungsi Umum, meliputi :
  - a) Tempat bermain dan berolah raga.
  - b) Tempat bersantai.
  - c) Tempat komunikasi sosial dan aspirasi politik (demo).
  - d) Tempat peralihan, tempat menunggu.
  - e) Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan.
  - f) Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
  - g) Sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan.
2. Fungsi Ekologis, meliputi :
  - a) Penyegaran udara.
  - b) Menyerap air hujan.
  - c) Pengendalian banjir.
  - d) Memelihara ekosistem tertentu.
  - e) Pelembut arsitektur bangunan.

## 5.2. Rekomendasi

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan tentang kajian perencanaan lokasi ruang terbuka sebagai sarana ruang publik di sentra timur Jakarta. Untuk itu perlu adanya studi lanjutan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai ruang terbuka sebagai sarana ruang publik khususnya di wilayah studi. Apabila memungkinkan untuk diwujudkan hasil dari penelitian ini akan lebih baik apabila dilaksanakan *feasibility study* terlebih dahulu, dengan demikian dapat diketahui potensi, permasalahan dan kendala yang terjadi secara lebih rinci.